Pengaruh Rasio Likuiditas, Profitabilitas, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Dalam Memprediksi *Financial Distress* Pada Perusahaan Subsektor Konstruksi Dan Bangunan Yang Tercatat Di BEI Periode 2017-2019

SKRIPSI

Oleh:

ALISYIAH EMA SUSANTI NIM: G03217007



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM PROGRAM STUDI MANAJEMEN 2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama

: Alisyiah Ema Susanti

NIM

: G03217007

Fakultas/ Prodi

: Ekonomi dan Bisnis Islam/ Manajemen

Judul Skripsi

: Pengaruh Rasio Likuiditas, Profitabilitas, Leverage, Dan

Ukuran Perusahaan Dalam Memprediksi *Financial Distress* Pada Perusahaan Subsektor Konstruksi Dan

Bangunan Yang Tercatat Di BEI Periode 2017-2019

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 3 Juli 2021

Saya yang menyatakan,

Alisyiah Ema Susanti

NIM. G03217007

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang ditulis oleh Alisyiah Ema Susanti dengan NIM G03217007 telah diperiksa dan disetujui untuk dimunaqosahkan.

Surabaya, 5 Juni 2021

Pembimbing

Riska Ayu Setiawati, S.E., M.SM NIP. 199305032019032020

PENGESAHAN

Skripsi yang ditulis oleh Alisyiah Ema Susanti NIM. G03217007 ini telah dipertahankan di depan sidang Majelis Munaqasah Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sunan Ampel Surabaya pada hari Selasa, tanggal 29 Juni 2021, dan dapat diterima sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program strata satu dalam Ilmu Manajemen.

Majelis Munaqasah Skripsi:

Penguji I,

Riska Ayu Setiawati, S.E, M.SM

NIP. 199305032019032020

Penguji II,

Deasy Tantriana, M.M NIP. 198312282011012009

Penguji III,

Penguji IV,

Hj. Nurlailah,SE.,MM

NIP. 196205222000032001

Rahma Ulfa Maghfiroh, S.E., M.M.

NIP. 198612132019032009

Surabaya, 9 Juli 2021 Mengesahkan,

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

sitas Islam Negeri Sunan Ampel

Dekan,

Dr. H. Ah. Ali Arifin, MM

NIP. 196212141993031002

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI



KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300 E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Sebagai sivitas aka	dennika OTIV Sunan Amper Surabaya, yang bertanda tangan di bawan ini, saya.			
Nama	. Alisyiah Ema Susanti			
NIM	: G03217007			
Fakultas/Jurusan				
E-mail address : emaalisyiah@gmail.com				
UIN Sunan Ampe Sekripsi U yang berjudul:				
	Likuiditas, Profitabilitas, Leverage Dan Ukuran Perusahaan Dalam			
Memprediksi Fi	nancial Distress Pada Perusahaan Subsektor Konstruksi Dan Bangunan			
Yang Tercatat D	i BEI Periode 2017-2019			
Perpustakaan UII mengelolanya d menampilkan/me akademis tanpa p	t yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini N Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, alam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan mpublikasikannya di Internet atau media lain secara <i>fulltext</i> untuk kepentingan berlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai dan atau penerbit yang bersangkutan.			
Saya bersedia unt Sunan Ampel Sur dalam karya ilmiah	tuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN abaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta a saya ini.			
Demikian pernyat	aan ini yang saya buat dengan sebenarnya.			

(Alisyiah Ema Susanti) nama terang dan tanda tangan

Penulis

Surabaya, 16 Juli 2021

ABSTRAK

Masalah ekonomi mulai dari adanya perang dagang antara Amerika dengan China hingga naiknya suku bunga pinjaman serta pesta pemilu yang berdampak pada penurunan pendapatan perusahaan konstruksi. Selain permasalahan ekonomi tersebut, terdapat hasil penelitian-penelitian sebelumnya yang tidak konsisten terhadap *financial distress* sehingga skripsi ini merupakan hasil penelitian kuantitatif yang bertujuan menjawab rumusan masalah mengenai pengaruh variabel rasio likuiditas, profitabilitas, leverage dan ukuran perusahaan dalam memprediksi *financial distress* perusahaan subsektor konstruksi dan bangunan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif dengan memakai data sekunder. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan studi kasus yang diperoleh dari *financial report* dari setiap perusahaan kosntruksi dan bangunan yang dijadikan sebagai objek beserta data pendukung lainnya yang berasal dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa ketiga rasio keuangan yakni likuiditas, profitabilitas dan leverage berpengaruh terhadap financial distress, dengan masing-masing hasil sebagai berikut: Likuiditas yang diproyeksikan memakai Current Ratio dengan hasil berpengaruh positif dan signifikan terhadap financial distress, Profitabilitas yang diproyeksikan memakai Return On Asset dengan hasil berpengaruh positif dan signifikan terhadap financial distress, dan Leverage yang diproyeksikan memakai Debt to Asset Ratio dnegan hasil berpengaruh negatif dan signifikan terhadap financial distress. Sementara untuk ukuran perusahaan yang diroyeksikan memakai logaritma total aset tidak berpengaruh terhadap financial distress.

Kata kunci: *Financial Distress*, Likuiditas, Profitabilitas, *Leverage* dan Ukuran Perusahaan

DAFTAR ISI

PERI	NYATAAN KEASLIAN	ii
PERS	SETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENO	GESAHAN	iv
LEM	BAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
	TRAK	
	ΓAR ISI	
DAF	ΓAR GAMBAR	X
DAF	ΓAR TABEL	xi
RAR	I	1
	DAHULUAN	
A.	Latar Belakang	
B.	Rumusan Masalah	
C.	Tujuan penelitian	12
D.	Manfaat penelitian	12
BAB	п	13
TINI	AUAN PUSTAKA	12
A. 1	Landasan Teori	
2		
3		
4	. Charan perasanaan	
B.	Penelitian Terdahulu	
C.	Kerangka Konseptual	
D.	Hipotetsis	36
BAB	III	37
MET	ODE PENELITIAN	37
A.	Jenis Penelitian	37
В.	Waktu Dan Tempat Penelitian	37

C. Populasi Dan Sampel	. 38
1. Populasi	. 38
2. Sampel	. 38
D. Variabel Penelitian	. 40
E. Definisi Operasional	.41
F. Data Dan Sumber Data	. 43
G. Teknik Pengumpulan Data	. 44
H. Teknik Analisa Data	
	= 0
BAB IV	. 50
HASIL PENELITIAN	. 50
A. Gambaran Umum Perusahaan	50
PT. Acset Indonusa (ACST)	
2. PT Adhi Karya Persero (ADHI)	
3. PT Cahayasakti Investindo Sukses (CSIS)	
4. PT Nusa Konstruksi Enjinering (DGIK)	
5. PT Indonesia Pondasi Raya (IDPR)	
6. PT Mitra Pemuda (MTRA)	
7. PT Nusa Raya Cipta (NRCA)	. 53
8. PT Paramita Bangun Saran (PBSA)	. 54
9. PT PP	. 54
10. PT Surya Semesta Internusa (SSIA)	. 55
11. PT Totalindo Eka Persada (TOPS)	. 55
12. PT Total Bangun Persada (TOTL)	. 56
13. PT Wijaya Karya Bangunan Gedung (WEGE)	
14. PT Wijaya Karya Persero (WIKA)	
15. PT Waskita Karya Persero (WSKT)	. 57
B. Analisis Statistik Deskriptif	. 58
C. Uji Asumsi Klasik	. 59
a. Uji Normalitas	. 59
b. Uji Multikolinearitas	. 60
c. Uji Heterokedastisitas	. 61
d. Uji Autokorelasi	. 61
D. Analisis Regresi Berganda	. 62
E. Uji t	. 63
F. Koefisien Determinasi	. 64
BAB V	. 65
PEMBAHASAN	. 65

A.	Pengaruh Rasio Likuiditas terhadap Financial distress	65
B.	Pengaruh Rasio Profitabilitas terhadap Financial distress	67
C.	Pengaruh Rasio Leverage Terhadap Financial distress	70
D.	Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Financial distress	73
BAB	VI	76
PENU	UTUP	76
A.	Kesimpulan	76
B.	Saran	77
DAE	ΓAR PUSTAKA	70

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Grafik Pertumbuhan Perekonomian Indonesia	2
Gambar 1.2 Grafik Impor Material Konstruksi Tahun 2016-2019	4
Gambar 1.3 Kurs Rupiah Terhadap Dollar Amerika	4
Gambar 2.1 Kerangka Konsentual	35



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Penurunan pendapatan emiten konstruksi	5
Tabel 1.2 Closing Price	6
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	30
Tabel 3.2 Kriteria Sampel Penelitian	40
Tabel 3.3 Kriteria Durbin Watson	47
Tabel 4.1 Statistik Deskriptif	58
Tabel 4.2 Uji Normalitas	59
Tabel 4.3 Uji Multikolinearitas	60
Tabel 4.4 Uji Heterokedastisitas	61
Tabel 4.5 Uji Autokorelasi	61
Tabel 4.6 Analisis Regresi Linier Berganda	62
Tabel 4.7 Uji t (Parsial)	63
Tabel 4.8 Koefisien Determinasi (R Square)	64

BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Situasi perekonomian yang fluktuatif memiliki efek besar bagi semua sektor. Hal ini bukan saja berdampak terhadap perusahaan kecil saja melainkan berdampak pada perusahaan besar. Secara makro ekonomi, kesulitan keuangan secara eksternal dapat disebabkan karena kenaikan tingkat bunga pinjaman dan juga bencana alam¹. Dengan kondisi ekonomi yang tidak stabil dapat memicu kondisi dimana terjadinya krisis keuangan. Krisis keuangan dapat berdampak buruk bagi pertumbuhan suatu perusahaan.

Terjadinya *global financial crisis* (krisis keuangan global) yang berakibat pada pertumbuhan ekonomi global yang terjadi di tahun 2008/2009 kini upaya global dilakukan untuk memulihkan keadaan perekonomian masih dilakukan. Dimana krisis *subprime mortgage* di Amerika sangat mempengaruhi kinerja Amerika dan keadaan ekonomi Uni Eropa yang memiliki peran serta pada melambatnya perekonomin di sebagian Negara berkembang terutama China². Bagi Indonesia sendiri pada tahun 2017 pemulihan ekonomi menunjukkan lebih kondusif, hal tersebut didukung oleh stabilnya perkembangan ekonomi global

¹ A. Ayu, S. Handayani, and T. Topowijono, "PENGARUH LIKUDITAS, LEVERAGE, PROFITABILITAS, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2015)," *Jurnal Administrasi Bisnis S1 Universitas Brawijaya* 43, no. 1 (2017): 138–147.

² Fajar Sulaiman, "Pasca Krisis, Pertumbuhan Ekonomi Global Berjalan Lebih Lambat," *Wartaekonomi.Co.Id*, last modified 2017, accessed November 10, 2020, https://www.wartaekonomi.co.id/read152163/pasca-krisis-pertumbuhan-ekonomi-global-berjalan-lebih-lambat.

dari Negara berkembang yang juga sebagai mitra dagang Indonesia dan Negara maju. Pemulihan ekonomi terus terjadi hingga tahun 2018. Dimana pada tahun 2018 pertumbuhan ekonomi menunjukkan peningkatan sebanyak 5,17% dibandingkan pada 2017 yang mencapai 5,07%.

Persen, yoy

Permintaan Domestik Ekspor Neto
Perubahan Inventori dan Diskrepansi Statistik

PDB

PDB

PDB

I II III IV

Sumber : BPS, diolah

Gambar 1.1 Grafik Pertumbuhan Perekonomian Indonesia

Dampak krisis keuangan yang telah terjadi sebelumnya masih menyisahkan persoalan yang berdampak pada semua sektor perusahaan. Meskipun pada tahun 2017, Indonesia telah melakukan pemulihan perekonomian, akan tetapi nilai tukar rupiah masih mengalami penurunan. Beberapa sektor rentan terkena imbas dari pelemahan nilai kurs rupiah terhadap dollar Amerika, salah satunya ialah sektor properti dan konstruksi. Melemahnya kurs rupiah atas dollar Amerika Serikat telah melemah sebesar lebih dari 4%. Pelemahan industri properti sudah berlangsung selama dua tahun belakangan, dikarenakan Pemerintah meningkatkan suku bunga acuan menjadi 12% hingga 13%. Jika

penurunan yang berlebih maka akan terjadi perundingan kembali yang berakibat besar pada keberlangsungan proyek³. Imbas dari kenaikan suku bunga kredit akan berdampak pada kredit konstruksi. Akibatya banyak pelaku konstruksi yang bertumbangan akibat meningkatnya nilai kredit macet (*Non Performing Loan*/NPL). Daya beli oleh masyarakat ikut menurun diakibatkan melemahnya kurs rupiah terhadap dollar. Penurunan daya beli masyarakat diakibatkan karena harga properti yang melambung dikarenakan mayoritas barang yang digunakan dalam pembangunan berasal dari impor. Dalam hal ini subsektor konstruksi dan bangunan akan mengalami dampak yang sangat besar, yang mana bahan baku dari proyek pembangunan infrastruktur dan gedung bergantung pada pasokan material impor⁴. Dihimpun dari data ekspor-impor yang telah diolah, bahwasannya Indonesia telah melakukan impor bahan material kosntruksi seperti semen, besi dan baja. Dari data tersebut dapat menunjukkan bahwa tingkat impor yang dilakukan oleh Indonesia dalam produk material konstrukasi meningkat.

-

³ laila, "Rupiah Melemah, Industri Properti Dan Konstruksi Diprediksi Melempem," *Alinea.Id*, last modified 2018, accessed November 11, 2020, https://www.alinea.id/bisnis/depresiasi-rupiah-pengaruhi-industri-properti-dan-konstruksi-b1Uzo9b8F.

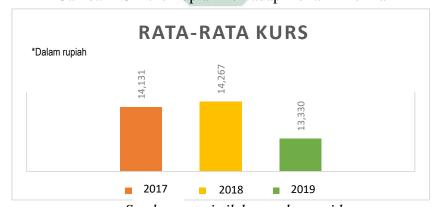
⁴ Dina Mirayanti Hutauruk, "Pelemahan Rupiah Membebani Perusahaan Konstruksi," *Kontan.Co.Id*, last modified 2018, accessed November 11, 2020, https://amp.kontan.co.id/news/pelemahan-rupiah-membebani-perusahaan-konstruksi.

IMPOR MATERIAL BANGUNAN 12,000.00 10,246.70 10,397.00 10,000.00 *JUTAAN RUPIAH 7,985.20 8,000.00 6,180.10 6,000.00 4,000.00 2,000.00 499.7 295.5 406.5 477.7 0.00 2016 2017 2018 2019 ■ Besi dan Baja ■ batu, plester, semen, asbes, mika atau semacamnya

Gambar 1.2 Grafik Impor Material Konstruksi Tahun 2016-2019

Sumber: Kemendag.go.id, diolah

Dilihat dari grafik diatas bahwa disimpulkan semakin tinggi impor yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan material konstruksi maka mengakibatkan penyediaan dana untuk memenuhi kebutuhan tersebt semakin tinggi juga. Permintaan akan material impor diikuti oleh meningkatnya nilai kurs rupiah terhadap dollar. Kondisi pelemahan nilai tukar rupiah semakin kritis dengan adanya perang dagang yang berlangsung antara Amerika Serikat dengan Tiongkok yang mana perang dagang tersebut menjadikan ketidakpastian global.



Gambar 1.3 Kurs Rupiah Terhadap Dollar Amerika

Sumber: statistik.kemendag.go.id

Sebagian emiten konstruksi pada triwulan I tahun 2019 membukukan penuruan dalam pendapatannya. Beberapa diantaranya justru membukukan kerugian pendapatan. Salah satu faktor yang menekan emiten kontruksi ini ialah periode Pemilu (Pemilihan Umum) 2019 yang membuat sejumlah proses tender proyek mundur. Selain dari sisi periode pemilu, sektor konstruksi juga masih dibayangi dengan kondisi depresiasi rupiah yang masih terjadi. Hal itu membuat biaya emiten kosntruksi meningkat. Menurunnya nilai suku bunga bank akan berpengaruh positif bagi emiten konstruksi. Makin rendahnya cost of fund dapat mengurangi tekanan pada laba bersih perusahaan konstruksi.

Tabel 1.1 Penurunan pendapatan emiten konstruksi

	Laba (R <mark>ugi</mark>)		- Perubahan	
Emiten	Triwulan I/2018	Triwulan I/2019	tahunan	
PT Waskita Karya (Persro <mark>) Tbk</mark>	2,990,18	997,82	-66,63%	
PT Wijaya Karya (persero) Tbk	517,18	890,88	72,23%	
PT PP Persero Tbk	479,75	363,37	-24,26%	
PT Adhi Karya Persero Tbk	212,70	215,00	1,08%	
PT Total Bangun Persada Tbk	123,39	106,11	-14,00%	
PT Acset Indonusa Tbk	73,44	(404,43)	Berbalik Rugi	
PT Totalindo Eka Persada Tbk	62,73	60,39	-3,73%	
PT Nusa Raya Cipta Tbk	53,61	74,08	38,18%	
PT Jaya Kosntruksi Manggala Pratama Tbk	7,46	(19,75)	Berbalik Rugi	

Sumber: m.bisnis.com

Imbas dari pelemahan nilai tukar rupiah yang mengakibatkan kenaikan suku bunga serta efek dari perang dagang antara Amerika dengan Tiongkok yang menyebabkan ketidakpastian global mengharuskan perusahaan untuk memperkuat fundamentalnya agar tetap bertahan. Nilai rata-rata dari *closing price* sektor konstruksi menunjukkan bahwa dari 2017 hingga 2019 mengalami penurunan. Lebih dari 80% penurunan *closing price* di tahun-tahun tersebut. Meskipun terdapat beberapa perusahaan yang menunjukkan peningkatan, akan tetapi secara keseluruhan rata-ratanya masih meunjukkan di persentase 86% masih turun.

Tabel 1.2 Closing Price

No	Nama	2017	2018	2019
1	A <mark>CS</mark> T	2,460	1,555	970
2	<mark>AD</mark> HI	1,885	1 <mark>,58</mark> 5	1,175
3	CSIS	1,500	<mark>316</mark>	86
4	DGIK	58	<mark>50</mark>	50
5	IDPR	1,050	890	368
6	JKON	540	364	500
7	MTRA	310	360	338
8	NRCA	380	386	384
9	PBSA	1,750	705	700
10	PTPP	2,640	1,805	1,585
11	SSIA	515	500	655
12	TOPS	3,850	830	270
13	TOTL	660	560	436
14	WIKA	1,550	1,655	1,990
15	WEGE	272	240	306
16	WSKT	2,210	1,680	1,485

Sumber: idx.co.id

Pada hakikatnya tiap perusahaan berdiri dengan maksud memperoleh profit yang optimal. Apabila terjadi kesulitan keuangan maka akan berpengaruh pada kinerja perusahaan. Kondisi kesulitan keuangan merupakan tahapan penurunan sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. Kesulitan keuangan yang terjadi terus menerus dan semakin parah dapat mengakibatkan kebangkrutan. Oleh karena itu permasalahan terkait kesulitan keuangan perlu untuk diwaspadai. Sehingga perusahaan harus mampu memperlihatkan kinerja keuangan yang baik agar terhindar dari gejala kesulitan keuangan (financial distress). Selain dengan kinerja keuangan yang baik, maka suatu perusahaan perlu untuk melakukan pendeteksian sedini mungkin terhadap kemungkinan kebangkrutan yang akan dihadapinya. Rendahnya kemampuan suatu entitas didalam menangani serta menjaga kestabilan kinerja keuangan menjadi akibat dari terjadinya financial distress⁵. Bangkrutnya perusahaan dapat memicu beragam kerugian baik untuk shareholders, karyawan serta perekonomian nasional⁶.

Altman dan Hotchkiss menjelaskan bahwa *financial distress* berlangsung sebelum perusahaan pailit serta berawal dari melemahnya dalam pemenuhan tanggung jawab, utamanya yang sifatnya jangka pendek seperti kewajiban likuiditas serta yang termasuk kedalam kewajiban solvabilitas⁷. Ada dua macam

.

⁵ Ni Widhiari and Ni Aryani Merkusiwati, "Pengaruh Rasio Likuiditas, Leverage, Operating Capacity, Dan Sales Growth Terhadap Financial Distress," *E-Jurnal Akuntansi* 11, no. 2 (2015): 456–469.

⁶ Wil Dubois, "More Consumer Diabetes Products Using Technology to Get--and Stay--Connected," *Diabetes self-management* 33, no. 2 (2016).

⁷ Edward I Altman and Edith Hotchkiss, *Corporate Financial distress and Bankcrupty*, 3nd ed. (New York: John Willey & Sons, 2005).

kesulitan keuangan, yang pertama ialah kegagalan yang terjadi akibat perusahaan tidak dapat menutupi anggaran operasional, kegagalan tersebut dikenal dengan *economic failure*. Yang kedua ialah kegagalan yang diakibatkan oleh kondisi perusahaan yang gagal dalam membayar kewajban yang telah jatuh tempo, akan tetapi besarnya aset yang dimiliki melebihi total utang, serta kondisi pailit yang mana perusahaan mengalami kegagalan dalam memenuhi kewajiban pada peminjam lantaran perusahaan menghadapi kesulitan atau kekurangan biaya guna meneruskan bisnisnya sehingga sasaran ekonomi dari perusahaan tidak mampu digapai.

Untuk mendeteksi *financial distress* ialah dengan mengukur indikator keuangan yang berasal dari laporan keuangan perusahaan. Parameter keuangan umumnya berasal dari perbandingan keuangan yang ada di laporan keuangan. Pada penelitian sebelumnya, perbandingan keuangan memiliki kontribusi dalam memproyeksikan *financial distress*. Rasio keuangan dapat digunakan untuk mendeteksi *financial distress*, sebab rasio keuangan menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya terjadi⁸. Rasio yang dipakai ialah rasio likuiditas, profitabilitas, dan leverage. Selain menggunakan rasio keuangan sebagai instrumen untuk mendeteksi *financial distress*, peneliti sebelumnya juga menggunakan variabel lain seperti ukuran perusahaan. Rasio likuiditas merujuk pada kesanggupan perusahaan di dalam menepati kewajiban

٠

⁸ M Ugurlu and H Aksoy, "Prediction of Corporate Financial Distress in an Emerging Market: The Case of Turkey," *Journal of Cross Cultural Management* 13 (2006): 277–295.

jangka pendeknya⁹. Selanjutnya rasio yang dipakai pada penelitian ini adalah perbandingan profitabilitas. Rasio profitabilitas ialah kesanggupan perusahaan menghasilkan keuntungan dalam satu rentang waktu tertentu dengan harta dan modal yang dimiliki¹⁰. Dengan rasio profitabilitas maka manajemen akan mendapatkan ukuran tingkat efisiensi dan efektitas. Dan rasio terakhir yaitu rasio leverage atau solvabilitas. Leverage ialah perbandingan yang dipakai untuk menilai besarnya perusahaan didanai dengan utang¹¹. Tidak hanya memakai rasio keuangan, *financial distress* bisa diukur menggunakan ukuran suatu perusahaan. Ukuran suatu perusahaan mampu menjelaskan kondisi suatu keuangan perusahaan. Yang mana besarnya total aset menjadi parameter dalam menggambarkan ukuran perusahaan. Kuantitas keseluruhan aset yang semakin besar dimiliki oleh perusahaan dapat memperkecil peluang perusahaan menghadapi kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*). Pemilihan aset sebagai indikator guna memperkirakan ukuran perusahaan sebab aset dianggap paling stabil¹².

Hasil dari penelitian yang sudah dilaksanakan sebelumnya berkenaan dengan determinan *financial distress* berdasarkan rasio likuiditas, profitabilitas, leverage, dan ukuran perusahaan dengan menguji bagaimana pengaruh dari

⁹ K.R Subramanyam and Wild John J, *Analisis Laporan Keuangan* (Jakarta: Salemba Empat, 2012). 45

Kasmir, Analisis Laporan Keuangan, Pertama. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014). 115
 I Made Sudana, Manajemen Keuangan Perusahaan Teori Dan Praktek (Jakarta: Erlangga, 2009).

¹² Ayu, Handayani, and Topowijono, "PENGARUH LIKUDITAS, LEVERAGE, PROFITABILITAS, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2015)."

beberapa variabel tersebut. Dari hasil penelitian-penelitian tersebut ternyata hasilnya tidak selalu selaras satu sama lain. Dalam penelitian Silvia Sarina, Linda dan Aprilia Lubis menjelaskan bahwa *current ratio* yang termasuk dalam rasio likuiditas serta ukuran perusahaan berpengaruh pada *financial distress*¹³. Penelitian tersebut menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki utang lancar yang sedikit daripada aktiva lancar, maka aktiva lancarnya dapat dipakai untuk menyanggupi utang lancar yang dimiliki. Sedangkan penelitian dari Alfiah Kurniawati dan Musdholifah Musdholifah ¹⁴, dimana hasilnya menyatakan bahwa likuiditas dengan ukuran perusahaan tidak terdapat pengaruh pada *financial distress*, hal itu disebabkan dalam penelitiannya tidak terjadi diferensiasi antar industri berkembang (kecil) ataupun industri besar, sedangkan perusahaan yang mempunyai utang lancar yang rendah maka kian terkonsentrasi pada utang jangka panjangnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Bela Oktaviani, Achmad Hizai dan Andi Mirdah yang membuktikan bahwa rasio profitabilitas dan rasio leverage terdapat pengaruh pada *financial distress*¹⁵. Lain halnya dengan penelitian menurut Heri Setiawan dan Dheasey Amboningtyas dari penelitian yang dilakukannya mengemukakan bahwasannya leverage bermakna negatif dan

¹³ Silvia Sarina, Aprilia Lubis, and Linda Linda, "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Debt To Equity Ratio, Return On Equity Dan Current Ratio Untuk Mengidentifikasi Financial Distress Pada Perusahaan Properti Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017.," *Owner (Riset dan Jurnal Akuntansi)* 4, no. 2 (2020): 527.

¹⁴ Alfiah Kurniasanti and Musdholifah, "Pengaruh Corporate Governance, Rasio Keuangan, Ukuran Perusahaan Dan Makroekonomi Terhadap Financial Distress," *Jurnal Ilmu Manajemen* 6, no. 3 (2018): 197–212, https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jim/article/view/23907.

¹⁵ Bela Oktaviani, Achmad Hizai, and Andi Mirdah, "Jambi Accounting Review (JAR) UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA" 1, no. April (2020): 20–34.

tidak relevan pada *financial distress*¹⁶. Sejalan dengan penelitian Bela Oktaviani dkk, bahwa penelitian yang dilakukan Alfiah Kurniawati dan Musdholifah Musdholifah¹⁷ menyatakan profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress* yang mana tidak terdapat efektivitas yang berasal dari pemakaian aset perusahaan pada saat menghasilkan *net profit* (laba bersih). Hasil penelitian terkait profitabilitas pada *financial distress* berlainan dengan yang dilaksanakan Alfida Rohmadini dkk, yang membuktikan bahwa profitabilitas tidak berdampak secara parsial pada *financial distress*¹⁸.

Berdasarkan latar belakang masalah ekonomi mulai dari adanya perang dagang antara Amerika dengan China hingga naiknya suku bunga pinjaman serta pesta pemilu yang berdampak pada penurunan pendapatan perusahaan konstruksi. Selain permasalahan ekonomi tersebut, peneliti juga melihat bahwa dimana hasil penelitian-penelitian sebelumnya yang tidak konsisten terhadap *financial distress*, maka mendorong peneliti untuk melakukan pengujian kembali terkait dengan pengaruh rasio likuiditas, profitabilitas, leverage, dan ukuran perusahaan dalam memprediksi *financial distress* dengan studi kasus pada perusahaan subsektor konstruksi dan bangunan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019.

_

¹⁶ Van Beek et al., "FINANCIAL RATIO ANALYSIS FOR PREDICTING *FINANCIAL DISTRESS* (Study on Telecommunication Companies Listed In Indonesia Stock Exchange Period 2010-2016)" 8, no. 7 (2016): 895–896.

Kurniasanti and Musdholifah, "Pengaruh Corporate Governance, Rasio Keuangan, Ukuran Perusahaan Dan Makroekonomi Terhadap Financial Distress."

¹⁸ Alfinda Rohmadini, Muhammad Saifi, and Ari Darmawan, "Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas Dan Leverage Terhadap Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Food & Beverage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016)," *Jurnal Administrasi Bisnis* 61, no. 2 (2018): 11–19.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh variabel rasio likuiditas, profitabilitas, leverage dan ukuran perusahaan dalam memprediksi *financial distress* perusahaan subsektor konstruksi dan bangunan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019?

C. Tujuan penelitian

Penelitian ini dimaksudkan guna mengetahui serta menganalisa pengaruh variabel rasio likuiditas, profitabilitas, leverage, dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress* pada perusahaan subsektor konstruksi dan bangunan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019

D. Manfaat penelitian

- 1. Bagi kalangan akademis, meningkatkan pemahaman serta pengetahuan dibidang manajemen keuangan tentang determinan *financial distress*.
- 2. Bagi investor, dapat menyampaikan informasi sebagai bahan masukan sebelum mengambil sikap untuk investasi.
- 3. Bagi perusahaan, dapat memberikan interpretasi terkait situasi *financial distress* perusahaan dan juga untuk mendeteksi sejak dini sebelum terjadi kondisi *financial distress* dan kebangkrutan sehingga dapat mengambil keputusan yang akurat.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Financial distress

1.1 Definisi Financial Distress

Kondisi pada saat perusahaan menghadapi kesulitan terkait dengan keuangan yang mana jika kondisi tersebut terus berlangsung akan mengakibatkan kebangkrutan, kondisi tersebut dinamakan kesulitan keuangan (financial distress). Definisi dari financial distress dikemukakan oleh Platt dan Platt yaitu tahapan depresiasi keadaan keuangan yang timbul sebelum berlangsungnya kepailitan ataupun likuidasi¹⁹. Perihal financial distress atau kesulitan keuangan ini berlangsung sebelum terjadinya kebangkrutan. Kebangkrutan sendiri akan terjadi apabila perusahaan gagal dalam menepati kewajiban-kewajibannya kepada debitur dikarenakan perusahaan tidak memiliki cukup dana untuk meneruskan usahanya. Faktor utama penyebab terjadinya financial distress dalam perusahaan yakni: tingginya pemakaian utang sebagai sumber pendaaan dari struktur modal, buruknya pengelolaan perusahaan, dan kondisi negatif dari perkembangan industri dari masing-masing perushaan²⁰. Sebuah

¹⁹ Harlan D. Piatt and Marjorie B. Piatt, "Predicting Corporate Financial Distress: Reflections on Choice-Based Sample Bias," *Journal of Economics and Finance* 26, no. 2 (2002): 184–199.

²⁰ Wijantini Wijantini, "The Indirect Costs of Financial Distress in Indonesia," *Gadjah Mada International Journal of Business* 9, no. 2 (2007): 157.

14

peringatan awal sebelum terjadinya financial distress sangat penting

untuk dilakukan dikarenakan sangat bermanfaat bagi semua pihak yang

memiliki kepentingan. Bagi pihak internal, peringatan tersebut akan

digunakan sebagai pemilihan tindakan cepat untuk mengatasi kondisi

sebelum terjadi kebangkrutan. Sementara bagi pihak ekternal berguna

untuk mengambil keputusan berkenaan dengan investasi.

1.2 Indikator Financial Distress

Guna memproyeksikan keadaan financial distress, terdapat

beberapa model yang dijadikan sebagai tolok ukur salah satunya ialah

Altman Z-score score. Acuan tersebut ialah metode yang

diperkenalkan oleh Altman pertama kali di 1968. Altman melakukan

tiga kali perubahan terhadap metode analisis yang dikenalkannya

tersebut. Model Altman Z-score yang terakhir diperkenalkan oleh

Altman pada tahun 1995. Perubahan yang dilakukan oleh Altman

terhadap model analisis financial distress ini bertujuan untuk dapat

diaplikasikan pada semua sektor perusahaan, seperti industri, non-

industri, serta perusahaan yang menerbitkan obligasi pada Negara

berkembang (emerging market).

Z = 6,56 X1 + 3,26 X2 + 6,72 X3 + 1,05 X4

Keterangan:

X1

: working capital/total asset

X2 : retained earnings/ total asset

X3 : earning before interest and taxes/ total asset

X4 : book value of equity/ book value of totak debt

Dengan patokan penaksiran diantaranya:

 a. Z-Score > 2.60, perusahaan dapat dikelompokkan dalam sektor tidak mengalami financial distress.

b. 1,10 < Z-Score < 2.60, perusahaan dapat dikategorikan ke dalam kondisi grey area (ignorance zone).

c. Z-Score < 1.10, perusahaan dapat dikategorikan ke dalam sektor *financial distress*.

2. Teori Signal

Sinyal ialah aksi yang dilakukan oleh pengelola perusahaan untuk menyampaikan instruksi kepada penanam modal mengenai prospek manajemen perusahaan di masa depan.²¹. Perusahaan yang memiliki prospek baik akan menghindari dalam menjual sahamnya serta cenderung memilih untuk lebih mengupayakan pencarian modal baru melalui cara lain seperti menggunakan utang yang melampaui sasaran struktur modal normal. Sementara itu perusahaan yang memiliki prospek buruk atau kurang baik akan lebih memilih untuk memasarkan sahamnya. Sinyal yang diberikan oleh perusahaan terhadap investor merupakan tanda yang berupa informasi

_

²¹ Eugene F Brigham and Ehrhardt, *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*, Kesembilan. (Jakarta: Salemba Empat, 2006). 26

terkait dengan apa yang telah dilakukan pihak manajemen guna mewujudkan kehendak pemilik.

Bagi pelaku bisnis dan juga investor, informasi merupakan sebuah hal yang penting. Informasi pada dasarnya menyediakan penjelasan, catatan ataupun deskripsi keadaan masa lampau, sekarang ataupun keadaan di masa depan terkait dengan keberlangsungan hidup perusahaan serta bagaimana pasaran imbasnya. Data yang dipublish oleh perusahaan merupakan sinyal bagi penanam modal serta pelaku usaha sebagai pertimbagan dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu informasi yang kompleks, relevan, kredibel dan tepat waktu sangatlah penting bagi penanam modal sebagai bahan analisis pengambilan keputusan untuk investasi.

Secara garis besar teori signal sangat erat hubungannya dengan ketersediaan informasi. Investor dapat memanfaatkan laporan keuangan sebagai petunjuk analisis dalam mengambil keputusan. Tingkatan perusahaan yang sudah *go public* umumnya berdasar atas analisis rasio keuangan. Penerapan analisis dimaksudkan untuk memudahkan penafsiran pada laporan keuangan yang telah disuguhkan pihak manajemen²². Dapat disimpulkan bahwa teori signal ini berfungsi sebagai isyarat bagi investor dalam mengetahui kondisi suatu perusahaan yang dilihat dari laporan keuangannya. Perusahaan akan mengeluarkan isyarat sebelum terjadinya kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*).

_

²² Agus Kretarto, *Investor Relation Pemasaran Dan Komunikasi Keuangan Perusahaan Berbasis Kepatuha* (Graffiti Pers, 2001).

3. Rasio Keuangan

Analisis terkait dengan kondisi keuangan dan penilaian kinerja manajemen dalam perusahaan dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan keuangan. Harahap mengemukakan bahwa rasio keuangan ialah nilai yang didapatkan dari komparasi antar catatan transaksi keuangan dengan catatan transaksi yang memiliki keterkaitan yang erat dan signifikan²³. Pendapat Kasmir mengenai rasio keuangan yaitu aktivitas mengkomparasikan angka dalam laporan keuangan²⁴. Komparasi bisa dilakukan dengan menggunakan satu elemen pada satu laporan ataupun antar elemen yang terdapat di antara laporan keuangan. Selanjutnya, nilai yang dikomparasikan bisa berbentuk nilai dalam satu rentang waktu maupun dalam sejumlah rentang waktu.

Dari sejumlah penjelasan rasio keuangan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa suatu perhitungan yang dilakukan dengan mengkomparasi satu komponen maupun antar komponen laporan keuangan yang berupa angka dalam periode tertentu yang selanjutnya digunakan untuk menunjukkan perubahan kondisi keuangan. Rasio keuangan yang dipakai pada penelitian ini ialah likuiditas, profitabilitas, dan *leverage*.

-

²³ Sofian Safri Harahap, *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan* (Jakarta: Rajawali Persada, 2010). 297

²⁴ Kasmir, Analisis Laporan Keuangan. 104

3.1 Likuiditas

3.1.1 Definisi Likuiditas

Rasio likuiditas menunjuk pada kesanggupam suatu perusahaan dalam membiayai kewajiban jangka pendeknya²⁵. Menurut Moeljadi, likuiditas ialah parameter berkenaan dengan kesanggupan perusahaan untuk melunasi semua tanggung jawab keuangannya di saat jatuh tempo²⁶. Perusahaan yang semakin likuid mengartikan bahwa perusahaan dapat memastikan pengembalian utang dalam waktu singkat atau berkepanjangan yang hendak jatuh tempo maupun sudah jatuh tempo. Tingginya kesanggupan dalam membiayai kewajiban jangka pendeknya, akan membuat kreditur tidak ragu dalam memberikan pinjaman. Ringkasnya bahwa likuiditas adalah perbandingan yang dipakai guna menilai kesanggupan perusahaan dalam membiayai utang jangka pendeknya. Dengan ini rasio likuiditas diproyeksikan dengan current ratio (rasio lancar).

3.1.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas

Menurut Kasmir ada beberapa tujuan serta manfaat dari rasio likuiditas, sebagai berikut ²⁷:

a. Guna menakar kesanggupan perusahaan membayar kewajibannya yang akan jatuh tempo disaat jatuh tempo

.

²⁵ Subramanyam and John J, Analisis Laporan Keuangan.

²⁶ Moeljadi, *Manajemen Keuangan Pendekatan Kuantitatif Dan Kualitatif*, Pertama. (Malang: Banyu Media Publishing, 2010). 67

²⁷ Kasmir, Analisis Laporan Keuangan. 132

- b. Guna menakar kesanggupan dalam membayar kewajiban yang berusia kurang dari satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.
- Guna menakar kesanggupan dalam membayar kewajiban jangka pendek memakai aktiva lancar tanpa memperhitungkan piutang.
- d. Guna mengkomparasikan kuantitas sediaan yang tersedia dengan modal kerja perusahaan.
- e. Guna menakar besarnya nilai kas yang tersedia untuk membayar utang.
- f. Sebagai alat perencanaan di masa depan, terutama yang berkenaan dengan kas serta utang.
- g. Guna menilai posisi serta kondisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan mengkomparasikannya untuk beberapa periode.
- h. Guna mengetahui kelemahan dari perusahaan, dari tiaptiap komponen yang terdapat pada aktiva lancar serta utang lancar.
- i. Sebagai alat pemicu bagi manajemen agar dapat memperbaiki kinerjanya, dengan memperhatikan rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

3.1.3 Current Ratio

Current rasio menurut Khasmir ialah rasio yang digunakan untuk menilai kesanggupan perusahaan pada saat melunasi utang atau kewajiban jangka pendek yang lekas kadaluarsa ketika diminta secara keseluruhan²⁸. Jikalau nilai rasio rendah, maka dapat diartikan bahwa perusahaan minim modal guna melunasi utang. Sedangkan bila hasilnya tinggi, maka belum tentu status perusahaan tengah dalam keadaan baik. Hal tersebut mungkin saja terjadi akibat penggunaan kas yang kurang baik. Salah satu tolok ukur perbandingan likuiditas ialah *current ratio*. Current ratio ini dipakai untuk menilai kesanggupan dari perusahaan dalam membiayai kewajiban la<mark>ncarnya dengan memaka</mark>i aktiva lancar. Makin tinggi aktiva lancar yang dimiliki perusahaan, maka semakin sanggup pula perusahaan dapat memenuhi kewajiban utang lancarnya. Current ratio mempunyai standar 2:1 atau 200% yang berarti current ratio perusahaan lebih dari 200% dinilai likuid, jika kurang dari 200% dinilai ilikuid ²⁹. Adapun rumus untuk mengukur nilai *current ratio*, yaitu sebagai berikut:

Current ratio =
$$\frac{Aktiva\ Lancar}{Utang\ Lancar} \times 100\%$$

²⁸ Kasmir, Analisis Laporan Keuangan (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012). 134

²⁹ Danang Sunyoto, *Metodologi Penelitian Akuntansi* (Bandung: PT Refika Aditama, 2016). 127

Dalam buku Fahmi, Subramanyam dan John J.Wild menjelaskan alasan memakai *current ratio* adalah³⁰ :

- Kemampuan mencukupi kewajiban lancar. Tingginya kuantitas aset lancar pada kewajiban lancar, maka kemungkinan kewajiban lancar dapat dilunasi juga tinggi.
- 2) Penopang defisit. Imbas bisa lebih kecil jika penopangnya lebih besar. Taraf keamanan dari penutupan depresiasi nilai aset lancar non-kas pada waktu aset tersebut dilepaskan bisa dilihat dari rasio lancar.
- 3) Pengganti aset lancar. *Current ratio* menggambarkan tolok ukur taraf keamanan pada ambiguitas dan guncangan pada *cash flow* perusahaan. Ambiguitas dan guncangan, semacam pelumpuhan dan kerugian dahsyat, dapat mengkhawatirkan arus kas secara sementara serta tidak terkira.

3.2 Profitabilitas

3.2.1 Definisi Profitabilitas

Profitabilitas ialah kesanggupan suatu perusahaan saat menghasilkan laba atau keuntungan. Profitabilitas meliputi pendapatan serta biaya yang dimunculkan pihak perusahaan sebagai pemakaian aset dan kekayaan di dalam suatu periode. Rasio profitabilitas menakar keefektifan pengelolaan secara global yang diperlihatkan dengan banyaknya taraf profit yang dihasilkan selama

.

³⁰ Irham Fahmi, *Pengantar Manajemen Keuangan* (Bandung: Alfabeta, 2014). 66

keterkaitannya dengan perdagangan atau investasi³¹. Penggunaan utang yang lebih kecil akan dilakukan oleh perusahaan yang mempunyai tingkat daya laba yang tinggi. Penentuan struktur modal sangat dipengaruhi oleh profitabilitas perusahaan pada periode sebelumnya. Profitabilitas perusahaan dinilai dengan keberhasilan perusahaan serta keahlian memanfaatkan asetnya secara profitable, dengan begitu profitabilitas perusahaan bisa dilihat dengan mengkomparasikan laba yang dihasilkan dalam suatu kurun waktu dengan kuantitas aset perusahaan tersebut³². Penelitian ini menggunakan *Return On Asset* sebagai pengukur *financial distress*.

3.2.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Adapun tujuan dari rasio profitabilitas yang disampaikan oleh Kasmir, yaitu ³³:

- a. Guna mengukur ataupun menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
- b. Guna menilai posisi laba perusahaan pada tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- c. Guna menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- d. Guna menilai besaran laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.

.

³¹ Ibid. 80

³² Munawir, Analisa Laporan Keuangan (Yogyakarta: Liberty Yogyakarta, 2012). 33

³³ Kasmir, Analisis Laporan Keuangan. 197

e. Guna menakar produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Sedangkan untuk manfaat yang dapat diperoleh dari rasio profitabilitas, yaitu :34

- a. Dapat diketahui besarnya taraf laba yang diperoleh perusahaan selama periode tertentu.
- Dapat diketahui posisi laba perusahaan di tahun sekarang dengan tahun sebelumnya.
- c. Dapat diketahui perkembangan laba perusahaan tersebut dari waktu ke waktu.
- d. Dapat diketahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- e. Dapat diketahui produktivitas dari keseluruhan dana perusahaan yang dipakai baik modal sendiri ataupun modal pinjaman.

3.2.3 Return On Asset

Return On Asset (ROA) dapat memandang seberapa jauh investasi (aset perusahaan yang ditanam atau ditempatkan) sanggup memberikan pengembalian (return) keuntungan yang sesuai dengan yang diharapkan³⁵. Proyeksi kemampuan perusahaan dapat dilihat dari kemampuan perusahaan di masa lampau dengan menggunakan

³⁴ Ibid. 198

³⁵ Fahmi, *Pengantar Manajemen Keuangan*.82

ROA sebagai alat ukurnya. Menurut Horne dan Wachoicz, ROA menilai totalitas dari efektivitas dalam mendapatkan keuntungan melalui aktiva yang ada, kecakapan untuk memperoleh keuntungan dari modal yang diinvestasikan³⁶. Adapun rumus yang dipakai untuk menilai besarnya ROA:

Return On Asset =
$$\frac{Net\ Income}{Total\ Aset} \times 100\%$$

Menurut Munawir, *Return On Asset* memiliki beberapa keunggulan yaitu ³⁷:

- a. Apabila perusahaan sudah menjalankan praktek akuntansi yang baik maka manajemen dengan menggunakan teknik analisa ROA dapat mengukur efisiensi penggunaan modal kerja, efisiensi produksi dan efisiensi bagian penjualan.
- ROA dapat dikomparasikan dengan rasio industry yang berguna dalam mengetahui taraf keadaan perusahaan berada dibawah, sama atau diatas rata-rata.
- c. ROA berfungsi sebagai efisiensi dari tindakan yang dilakukan oleh divisi dalam mengalokasikan biaya dan modal.
- d. ROA dapat digunakan untuk menakar profitabilitas dari tiaptiap produk yang dihasilkan.

2

³⁶ Horne V.James and John M Wachowicz, *Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan (Fundamental of Financial Management)*, 12th ed. (Jakarta: Salemba Empat, 2005). 209

³⁷ Munawir, S, Akuntansi Keuangan Dan Manajemen, Pertama. (Yogyakarta: BPFE, 2001). 91

e. ROA bukan hanya sebagai keperluan pengawasan, melainkan juga dapat digunakan sebagai keperluan perencanaan.

Sementara mengenai kelemahan dari *Return On Asset* juga dikemukakan oleh Munawir, sebagai berikut³⁸:

- a. ROA sangat dipengaruhi oleh metode depresiasi aset tetap.
- b. Mengandung distorsi yang cukup besar terutama dalam keadaan inflasi. ROA akan cenderung tinggi akibat penyesuaian (kenaikan) harga jual, sementara itu beberapa komponen biaya masih dinilai dengan harga distorsi.

3.3 Leverage

3.3.1 Definisi Leverage

Bagaimana perusahaan mendanai aktivanya ialah dengan cara melihat struktur keuangannya. Risiko keuangan muncul disebabkan karena pemakaian utang yang mengakibatkan semakin bertambahnya variabilitas *net income*. Leverage atau sovabilitas merupakan satu di antara rasio keuangan yang digunakan sebagai indikator dalam analisis keuangan perusahaan. Leverage ialah rasio yang dipakai untuk menakar kesanggupan suatu peusahaan dalam memenuhi keuangan jangka panjang maupun jangka pendek. Rasio leverage ini dipakai untuk menilai sebesar apa perusahaan didanai

.

³⁸ Ibid. 94

dengan menggunakan utang³⁹. Sedangkan pendapat lain menyatakan bahwa leverage adalah sumber anggaran yang diperoleh dari kreditor yang memiliki biaya tetap dengan maksud guna menambah profit stakeholder⁴⁰. Tingkat leverage yang tinggi akan berakibat juga pada tingginya risiko yang dihadapi serta makin besar taraf *return* yang diharapkan. Dalam hal ini resiko yang dimaksud ialah ketidakpastian yang kaitannya dengan kesanggupan perusahaan membayar kewajiban tetapnya (*fixed payment obligation*). Dengan ini rasio leverage diproyeksikan dengan *Debt to Aset Ratio* (DAR).

3.3.2 Tujuan dan Manfaat Leverage

Terdapat beberapa tujuan perusahaan dalam memakai rasio leverage, yaitu⁴¹:

- 1. Mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor).
- Menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap.
- Menilai keseimbangan antara nilai aktiva tetap dengan modal.
- 4. Menilai seberapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai oleh utang.

-

³⁹ Sudana, Manajemen Keuangan Perusahaan Teori Dan Praktek. 23

⁴⁰ M.M Hanafi and A. Halim, *Analisis Laporan Keuangan*, Keempat. (Yogyakarta: UPP STIM YPKN, 2012). 75

⁴¹ Kasmir, Bank Dan Lembaga Keuangan Lainnya (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008). 153

- Menilai bagaimana pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
- Mengukur berapa bagian dari tiap rupiah modal sendiri yang dipakai sebagai jaminan utang jangka panjang.
- 7. Menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih.

 Sementara itu, adapun manfaat dari penerapan rasio leverage
 yakni⁴²:
 - Sebagai bahan analisa kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
 - 2. Sebagai bahan analisa kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang sifatnya tetap.
 - 3. Menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva dengan modal.
 - 4. Menganalisis seberapa besar aktiva yang dibiayai oleh utang.
 - 5. Untuk menilai besarnya utang yang dapat berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.
 - Menganalisis seberapa besar modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
 - 7. Menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih.

.

⁴² Ibid. 154

3.3.3 Debt To Asset Ratio

DAR ialah perbandingan utang yang dapat diterapkan guna memperhitungkan komparasi antara keseluruhan utang dan keseluruhan aktiva/aset. Oleh karena itu besarnya aktiva perusahaan didanai oleh utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva⁴³. Sedangkan menurut Horned dan Jhon, DAR merupakan aset yang dipakai untuk menakar seberapa besar perusahaan memakai utang dalam pembiayaan jumlah aktiva atau asetnya⁴⁴. Bisa ditarik kesimpulan bahwa DAR ialah rasio yang dipakai untuk menakar kesanggupan perusahaan di dalam membiayai aktivanya dengan utang. Adapun mengenai rumus yang dipakai untuk menghitung *Debt To Asset Ratio*, yaitu:

Debt To Asset Ratio =
$$\frac{Total\ Liabilitas}{Total\ Asset} \times 100\%$$

Apabila DAR tinggi, sedangkan proporsi total aktiva tidak berubah, maka hutang yang dimiliki perusahaan semakin besar. Total hutang semakin besar berarti rasio kegagalan perusahaan untuk mengambalikan pinjaman semakin tinggi. Begitu juga sebaliknya, apabila DAR semakin rendah maka hutang yang dimiliki perusahaan juga akan semakin kecil dan artinya risiko

smir *Pengantar Manajamen Keyangan* (Jakarta: Kencana Pr

 ⁴³ Kasmir, *Pengantar Manajemen Keuangan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010). 156
 ⁴⁴ V.James and Wachowicz, *Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan* (Fundamental of Financial Management).

kegagalan perusahaan dalam mengambalikan pinjaman juga semakin rendah.

4. Ukuran perusahaan

Besar maupun kecilnya perusahaan bisa dilihat atau diukur berdasarkan ukuran perusahaan. Seorang pelaku usaha ataupun investor akan melihat ukuran perusahaan sebelum melangsungkan penanaman modal pada suatu perusahaan. Tanggung jawab yang besar dimiliki oleh suatu perusahaan terhadap laporan keuangannya yang dipakai investor sebagai parameter analisis investasi. Firm size memproyeksikan besarnya total aset yang dimiliki oleh perusahaan tidak akan menghadapi financial distress apabila besarnya total aset perusahaan dalam kondisi yang kuat dan stabil. Ukuran pe<mark>rus</mark>ahaan ialah skala yang bisa dipakai untuk mengelompokkan perusahaan menjadi perusahaan kecil dan besar berdasarkan dari beragam cara, diantaranya: total aset perusahaan, nilai saham dipasaran, rerata tingkat penjualan serta jumah penjualan⁴⁶. Ukuran perusahaan pada penelitian ini diukur memakai nilai total aset perusahaan yang selanjutnya diubah kedalam bentuk logaritma.

Size = Ln (Total Asset)

1

⁴⁵ Ayu, Handayani, and Topowijono, "PENGARUH LIKUDITAS, LEVERAGE, PROFITABILITAS, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2015)."

⁴⁶ Astuti Puji, 'Analisis Pengaruh Opini Going Concern, Likuiditas, Solvabilitas, Arus Kas, Umur Perusahaan, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kemungkinan *Financial distress* (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2013)', Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Diponegoro, 2014.

B. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama	Judul	Tahun	Alat ukur	Hasil
1.	Wiwin Putri Rahayu dan Dani Sopian	Pengaruh Rasio Keuangan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Food And Beverage Di Bursa Efek	2017	Regresi linier berganda	Likuiditas berpengaruh positif tidak signifikan, leverage berpengaruh negative tidak signifikan dan ukuran perusahaan berpengaruh positif
2.	Silvia Sarina, Linda, Aprilia Lubis	Indonesia) Pengaruh Ukuran Perusahaan, Debt To Equity Ratio, Return On Equity Dan Current Ratio Mengidentifikasikan Financial distress Perusahaan Property Terdaftar Di BEI Periode 2014-2017	2020	Regresi linier berganda	tidak signifikan. Ukuran perusahaan dan current ratio berpengaruh terhadap financial distress
3.	Srikalim ah	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas Dan Leverage Dalam Memprediksi Financial distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Periode 2009-2013)	2017	Regresi Linier Berganda	Profitabilitas berpengaruh terhadap financial distress, sedangkan rasio likuiditas tidak berpengaruh terhadap financial distress
4.	Bela Oktavian i, achmad Hizai dan Andi Mirdah	Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial distress Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015- 2018	2020	Regresi linier berganda	Likuiditas, profitabilitas dan leverage berpengaruh terhadap financial distress, sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap financial distress

No.	Nama	Judul	Tahun	Alat ukur	Hasil
5.	Ghina Aulia Atika, Jumaidi A W, dan Azizul Kholis	Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Leverage, GCG Dan Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Financial</i> <i>distress</i> Perusahaan Aneka Industry Di BEI 2016-2018	2020	Regresi linier berganda	Likuiditas, profitablitas dan leverage berpengaruh terhadap financial distress. sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap financial distress.
7.	Alfiah Kurniaw ati Dan Musdhol ifah Musdhol ifah Afinda Rohmadi ni,	Pengaruh Corporate Governance, Rasio Keuangan, Ukuran Perusahaan Dan Makro Ekonomi Terhadap Financial distress (Studi Pada Perusahaan Sector Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016) Pengaruh Profitabilitas, likuiditas dan	2018	Regresi logistik Regresi Linier Berganda	Profitabilitas berpengaruh terhadap financial distress, sedangkan ukuran perusahaan dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap financial distress. Profitabilitas dan Likuiditas menunjukkan
8.	Muham mad Saifi dan Ari Darmaw an	Leverage terhadap Financial distress (Studi Pada perusahaan Food & Baverage yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016) Financial Ratio	2017	Regresi	bahwa tidak terdapat pengaruh terhadap financial distress. Sedangkan leverage berpengaruh terhadap financial distress Likuiditas
	Setiawan dan Dheasey Amboni ngtyas	Analysis For Predicting Financial distress Condition (Study On Telecommunication Companies Listed In Indonesia Stock Exchange Period 2010-2016)		Linier Berganda	berpengaruh positif signifikan terhadap financial distress, sedangkan leverage berpengaruh negatif tidak signifikan. Dan profitabilitas berpengaruh negative signifikan.

C. Kerangka Konseptual

Berdasarkan teori diatas dapat disuguhkan kerangka konseptual untuk mengambarkan keterkaitan dari variabel bebas yakni likuiditas, profitabilitas, leverage, serta ukuran perusahaan pada variabel dependen (terikat) yaitu financial distress ialah sebagai berikut:

1. Pengaruh rasio likuiditas pada financial distress

Rasio likuiditas ialah perbandingan yang dipakai guna menilai kesanggupan perusahaan dalam membiayai utang jangka pendeknya. Apabila perusahaan tidak sanggup membiayai utang jangka pendeknya yang telah masuk tenggat waktu, maka perusahaan tersebut akan mengalami ancaman masuk dalam keadaan kesulitan keuangan. Tidak memiliki imbas antara perbandingan likuiditas dengan *financial distress* apabila perusahaan sanggup dalam memenuhi utang lancanrnya. Karena semakin tinggi aset lancar perusahaan, maka mengindikasikan semakin jauh perusahaan menghadapi *financial distress*. Dalam penelitian Silvia Sarina, Linda dan Aprilia Lubis menjelaskan bahwa *current ratio* yang termasuk dalam rasio likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*⁴⁷. Penelitian tersebut menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki utang lancar yang sedikit daripada aktiva lancar, maka aktiva lancarnya dapat dipakai untuk membiayai utang lancar yang dimiliki. Sedangkan penelitian dari Alfiah

⁴⁷ Sarina, Lubis, and Linda, "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Debt To Equity Ratio, Return On Equity Dan Current Ratio Untuk Mengidentifikasi Financial Distress Pada Perusahaan Properti Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017."

Kurniawati dan Musdholifah Musdholifah ⁴⁸, dimana hasilnya menyatakan bahwa likuiditas dengan ukuran perusahaan tidak terdapat pengaruh pada *financial distress*, hal itu disebabkan dalam penelitiannya tidak terjadi diferensiasi antar industri besar dengan industri kecil, sedangkan perusahaan yang mempunyai utang lancar yang rendah dan lebih terfokus pada utang jangka panjangnya.

2. Pengaruh rasio profitabilitas pada financial distress

Profitabilitas ialah salah satu perbandingan keuangan yang dipakai sebagai alat analisis perusahaan. Profitabilitas berguna untuk menakar kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba atau keuantungan. Apabila semakin tinggi nilai ROA mengartikan bahwa semakin tinggi keuntungan yang didapatkan, sehingga perushaaan semakin efektif dalam menggunakan asetnya dalam menghasilkan keuntungan distress. Penelitian Alfiah Kurniawati dan Musdholifah Musdholifah menyatakan profitabilitas berpengaruh pada financial distress yang mana tidak terdapat efektivitas yang berasal dari pemakaian aset perusahaan pada saat menghasilkan net profit (laba bersih). Hasil penelitian terkait profitabilitas pada financial distress berlainan dengan yang dilakukan Alfida Rohmadini dkk, yang

⁴⁸ Kurniasanti and Musdholifah, "Pengaruh Corporate Governance, Rasio Keuangan, Ukuran Perusahaan Dan Makroekonomi Terhadap Financial Distress."

⁴⁹ Lillananda Putri Mayangsari and Andayani, 'Pengaruh Good Corporate Governance Dan Kinerja Keuangan Terhadap *Financial distress*', Ilmu Dan Riset Akuntansi, 4 (2015).

membuktikan bahwasanya profitabilitas tidak berdampak secara parsial pada *financial distress*⁵⁰.

3. Pengaruh rasio leverage pada financial distress

Rasio leverage mencerminkan seberapa jauh harta perusahaan yang dipenuhi oleh utang. Suatu perbandingan yang menakar kecakapan perusahaan dalam membiayai utang jangka panjang atau jangka pendeknya. Semakin besar perusahaan sanggup membiayai utang jangka pendek maupun jangka panjangnya dengan utang, maka perusahaan dikatakan negative menghadapi *financial distress*. Penelitian yang dilaksanakan oleh Bela Oktaviani, Achmad Hizai dan Andi Mirdah yang menyampaikan bahwasannya rasio leverage terdapat pengaruh pada *financial distress*⁵¹. Sedangkan menurut Heri Setiawan dan Dheasey Amboningtyas dari penelitian yang sudah dilakukan menghasilkan bahwa leverage bermakna negatif serta tidak relevan pada *financial distress*⁵².

4. Pengaruh ukuran perusahaan pada financial distress

Banyaknya informasi yang diberikan oleh perusahaan serta besaran total aset yang dipunyai akan menggambarkan ukuran suatu perusahaan. Kemampuan dalam mengelola aset dengan baik dan efektif akan dapat meingkatkan laba atau keuntungan. Perusahaan akan terhindar dari

Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Food & Beverage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016)."

⁵¹ Oktaviani, Hizai, and Mirdah, "Jambi Accounting Review (JAR) UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA."

⁵² Beek et al., "FINANCIAL RATIO ANALYSIS FOR PREDICTING *FINANCIAL DISTRESS* (Study on Telecommunication Companies Listed In Indonesia Stock Exchange Period 2010-2016)."

financial distress bilamana perusahaan mempunyai total aset yang tinggi sehingga perusahaan sanggup dalam membiayai kewajiban di masa yang akan datang. Sedangkan bila asetnya kecil maka akan memungkinkan perusahaan menghadapi financial distress. Dalam penelitian Silvia Sarina, Linda dan Aprilia Lubis menjelaskan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh pada financial distress⁵³. Lain halnya dengan penelitian dari Alfiah Kurniawati dan Musdholifah Musdholifah, dimana hasilnya mengemukakan bahwasannya ukuran perusahaan tidak terdapat pengaruh pada financial distress, hal itu dikarena dalam penelitiannya tidak terdapat pemisahan antara perusahaan besar dengan perusahaan kecil atau yang baru berkembang⁵⁴.

Likuiditas (X1)

Profitabilitas (X2)

Financial Distress (Y)

Ukuran Perusahan (X4)

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

_

⁵³ Sarina, Lubis, and Linda, "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Debt To Equity Ratio, Return On Equity Dan Current Ratio Untuk Mengidentifikasi Financial Distress Pada Perusahaan Properti Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017."

⁵⁴ Kurniasanti and Musdholifah, "Pengaruh Corporate Governance, Rasio Keuangan, Ukuran Perusahaan Dan Makroekonomi Terhadap Financial Distress."

D. Hipotetsis

Hipotetsis ialah pernyataan sementara tentang sesuatu yang dianggap benar. Pada sebuah penelitian, hipotesis berfungsi sebagai dugaan sementara atas masalah terhadap penelitian yang hendak dikaji. Berlandaskan teori-teori yang dipakai serta penelitian yang telah dilaksanakan oleh penelaah yang lebih dahulu, maka pada subbab ini akan menjelaskan terkait hipotesis yang hendak diuraikan dalam penelitian ini.

- 1. H_{1.0} : Rasio Likuiditas tidak berpengaruh signifikan pada
 - H. . Pasio likuiditas hernengaru

financial distress

- H_{1.1} : Rasio likuiditas berpengaruh signifikan pada *financial*distress
- 2. H_{2,0} : Rasio profitabilitas tidak berpengaruh signifikan pada financial distress
 - H_{2.1} : Rasio profitabilitas berpengaruh signifikan pada *financial*distress
- 3. H_{3.0} : Rasio leverage tidak berpengaruh signifikan pada *financial*distress
 - H_{3.1} : Rasio leverage berpengaruh signifikan pada *financial*distress
- 4. H_{4.0} : Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan pada financial distress
 - H_{4.1}: Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan pada *financial*distress

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini memakai model penelitian kuantitatif. Model kuantitatif disebut sebagai teknik rasional sebab telah memenuhi pedoman rasional yaitu konkrit/empiris, objektif, terukur, rasional, dan sistematis⁵⁵. Analisis statistik digunakan dalam menganalisis metode kuantitatif yang mana data-datanya berupa angka. Dalam penelitian ini ialah penelitian korelasi, dikarenakan dalam penelitian ini dimaksudkan guna menemukan apakah ada keterkaitan antara rasio likuiditas, profitabilitas, leverage, dan ukuran perusahaan yang dikaitkan dengan situasi *financial distress* pada perusahaan subsektor kosntruksi dan bangunan yang terdaftar di BEI. Menurut Sukardi bahwa penelitian korelasi merupakan sebuah penelitian yang mengaitkan suatu aktivitas pengumpulan data yang berguna untuk memastikan apakah terdapat korelasi dan tingkat korelasi antara dua variabel atau lebih⁵⁶.

B. Waktu Dan Tempat Penelitian

Penelitian ini menggunakan data dari laporan keuangan perusahaan yang mana data tersebut diambil dari periode 2017 hingga 2019. Sumber data yang dipakai ialah data dari perusahaan subsektor konstruksi serta bangunan yang terdaftar di BEI.

⁵⁵ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2015). 30-31

⁵⁶ Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan (Kompetensi Dan Praktiknya)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009). 166

C. Populasi Dan Sampel

1. Populasi

Populasi yaitu total dari peristiwa ataupun perihal minat, kelompok orang yang hendak peneliti eksplorasi⁵⁷. Populasi adalah sesuatu umum yang mencakup atas subjek atau objek yang memiliki kuantitas serta karakter khusus yang dipilih oleh penelaah guna dipelajari yang selanjutnya diambil kesimpulannya⁵⁸. Sehingga yang dimaksudkan sebagai populasi tidak sekadar orang saja melainkan dapat berupa obyek serta benda-benda. Selain itu populasi tidak hanya kuantitas yang terdapat pada obyek atau subyek melainkan mencakup keseluruhan karakter ataupun sifat yang terdapat pada subjek maupun objek tersebut. Pada penelitian ini populasi yang dipakai ialah keseluruhan perusahaan subsektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Sampel

Sampel ialah komponen dari kuantitas serta sifat yang ada pada populasi tersebut⁵⁹. Selanjutnya Sugiyono menyatakan bahwa sampel yang dipilih atas populasi haruslah benar-benar menyubtitusi. Untuk menentukan sampel maka digunakan teknik *purposive sampling*. Teknik tersebut ialah cara memastikan sampel dengan menggunakan penilaian tertentu⁶⁰. Teknik penentuan sampling dengan *purposive sampling* dimaksudkan untuk

⁵⁷ Uma Sekaran, Research Methods for Business, IV. (Jakarta: Salemba Empat, 2011). 64

⁵⁸ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif (Bandung: Alfabeta, 2018). 130

⁵⁹ Ibid. 131

⁶⁰ Ibid. 138

mendapatkan sebagian dari keseluruhan populasi yang sesuai dengan karakteristik dan jumlah yang ditentukan.

Untuk itu peneliti memberikan kriteria-kriteria yang hendak dimaksudkan sebagai sampel pada penelitian, yaitu antara lain:

- Tercatat sebagai perusahaan yang masih terdaftar di Bursa Efek
 Indonesia selama masa penelitian tahun 2017-2019
- Perusahaan yang menyampaikan laporan keuangan (financial report) di tahun 2017-2019
- 3) Memiliki data keuangan yang kompleks selama rentang waktu penelitian tahun 2017-2019 yang berkenaan dengan variabel penelitian Keseluruhan dari jumlah populasi perusahaan ialah 18 perusahaan, berikut daftar nama perusahaan subsector konstruksi dan bangunan.

Tabel 3.1 Daftar Nama Perusahaan Konstruksi

No	Kode Nama		Tanggal tercatat
1	ACST	Acset Indonesia Tbk	24 Juni 2013
2	ADHI	Adhi Karya (Persero) Tbk	18 Maret 2004
3	CSIS	Cahayasakti Investindo Sukses Tbk	10 Mei 2017
4	DGIK	Nusa Konstruksi Enjinerung Tbk d.h Duta Graha Indah Tbk	19 Desember 2007
5	IDPR	Indonesia Pondasi Raya Tbk	10 Desember 2015
6	JKON	Jaya Konstruksi Manggala Pratama Tbk	26 Juni 2013
7	MTRA	Mitra Pemuda Tbk	10 Februari 2016
8	NRCA	Nusa Karya Cipta Tbk	27 Juni 2013
9	PBSA	Paramita Bangun Saran Tbk	28 September 2016
10	PTPP	Pembangunan Perusahaan (Persero) Tbk	09 Februari 2010
11	SKRN	Superkrane Mitra Utama Tbk	11 Oktober 2018
12	SSIA	Surya Semesta Internusa Tbk	27 Maret 1997
13	TAMA	Lancartama Sejati Tbk	10 Februari 2020
14	TOPS	Totalindo Eka Persada Tbk	16 Juni 2017
15	TOTL	Total Bangun Persada Tbk	25 Juli 2006
16	WEGE	Wijaya Karya Bangunan Gedung Tbk	30 November 2017
17	WIKA	Wijaya Karya (Persero) Tbk	29 Oktober 2007
18	WSKT	Waskita Karya (Persero) Tbk	19 Desember 2012

Sumber: www.idx.co.id, diolah

Dari beberapa kriteria yang ditetapkan, maka perusahaan yang dimaksudkan sebagai sampel ialah :

Tabel 3.2 Kriteria Sampel Penelitian

Kriteria	Jumlah			
Perusahaan subsektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di BEI	18			
Perusahaan yang baru terdaftar di Bursa Efek Indonesia				
Perusahaan yang berganti ke sektor lainnya				
Total perusahaan yang akan dijadikan sampel penelitian	15			

Dari tabel diatas maka perusahaan-perusahaan yang akan dijadikan sampel sebanyak 15 perusahaan subsektor konstruksi dan bangunan dengan parameter yang telah ditetapkan. Dari ke-18 perusahaan, yang tidak dijadikan sebagai sampel ialah perusahaan dengan kode TAMA, JKON dan SKRN.

D. Variabel Penelitian

Variabel independen serta dependen ialah ragam variabel pada penelitian ini. Sugiyono menjelaskan bahwa variabel independen ialah pemicu adanya perubahan ataupun munculnya variabel terikat, sementara itu variabel terikat ialah variabel yang diakibatkan lantaran adanya variabel bebas⁶¹. Untuk variabel bebas, yakni rasio likuiditas, profitabilitas, leverage, serta ukuran perusahaan. Sedangkan *financial distress* sebagai variabel dependen.

.

⁶¹ Ibid. 55

E. Definisi Operasional

1. Financial distress

Untuk memprediksi keadaan *financial distress* maka tolok ukur yang dipakai ialah versi Z-Score yang telah ditranformasi oleh Altman pada tahun 1995. Modifikasi tersebut dilakukan guna dapat dipergunakan di semua sektor perusahaan, seperti industri, non industri, perusahaan yang menerbitkan obligasi pada Negara berkembang (*Emerging market*). Adapun persamaan model Altman Z-score yaitu:

$$Z = 6,56 X1 + 3,26 X2 + 6,72 X3 + 1,05 X4$$

Keterangan:

X1 : working capital/total asset

X2 : retained earnings/total asset

X3 : earning before interest and taxes/ total asset

X4 : book value of equity/book value of totak debt

2. Likuiditas

Rasio likuiditas merujuk pada kesanggupan perusahaan guna membiayai utang jangka pendeknya⁶². *Current ratio* yang akan dipakai sebagai proxy likuidtas. *Current ratio* ialah perbandingan yang dipakai untuk menakar kesanggupan perusahaan dalam membiayai utang jangka pendeknya atau utang lancarnya dengan memakai aset lancar yang dimiliki.

_

⁶² Subramanyam and John J, *Analisis Laporan Keuangan*. 2011, Analisis Laporan Keuangan, Edisi ke sepuluh, Jakarta: Salemba Empat, 45

Untuk menghitung Current Ratio, maka dipakai rumus berikut:

Current ratio =
$$\frac{Aktiva\ Lancar}{Utang\ Lancar} \times 100\%$$

3. Profitabilitas

Rasio profitabilitas ialah metode yang dipakai pengelola untuk menilai kefektifan manajemen serta untuk melihat besar kecilnya derajat keuntungan yang di dapat dari perdagangan maupun investasi⁶³. Penelitian ini memakai Return On Asset (ROA) sebagai proxy rasio profitabilitas terhadap *financial distress*. ROA menyiratkan besarnya peran aset dalam menghasilkan laba bersih⁶⁴. Semakin tinggi ROA mengartikan semakin tinggi pula kuantitas *net profit* yang diperoleh dari tiap rupiah anggaran yang terkandung dalam total aset. Untuk menghitung ROA digunakan rumus berkut:

Return On Asset =
$$\frac{Net\ Income}{Total\ Aset} \times 100\%$$

4. Leverage

Rasio leverage ini dipakai untuk menakar besarnya perusahaan yang didanai dengan menggunakan utang⁶⁵. Perbandingan leverage diproksikan memakai *Debt to Asset Ratio* (DAR). DAR ialah rasio untuk membandingkan antar total utang dan total aset perusahaan. Jika DAR

.

Kasmir, Bank Dan Lembaga Keuangan Lainnya (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), 150
 Hery, Analisis Laporan Keuangan Integreited and Comprehensive, Integrated. (Jakarta: Grasindo, 2016). 193

⁶⁵ I Made Sudana, Manajemen Keuangan Perusahaan Teori Dan Praktek (Jakarta: Erlangga, 2011). 20

tinggi, mengindikasikan bahwa pembiayaan oleh utang perusahaan banyak serta memiliki kewajiban untuk membayar bunga pinjaman yang banyak juga. Berikut rumus Debt to Aset Ratio:

Debt To Asset Ratio =
$$\frac{Total\ Liabilitas}{Total\ Asset} \times 100\%$$

5. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dihitung memakai log total aset. Maksud dari digunakannya logaritma adalah untuk memperoleh nilai yang tidak terlalu besar dari total aset perusahaan.

$$Size = Ln (Total Asset)$$

F. Data Dan Sumber Data

Data adalah sekumpulan dari fenomena maupun keterangan guna memberikan visualisasi yang luas mengenai suatu keadaan tertentu. Menurut William dan Sawyer data terdiri atas kenyataan serta angka yang diolah menjadi informasi⁶⁶. Dapat disimpulkan bahwa data merupakan kumpulan atas fakta yang berupa angka serta menggambarkan mengenai suatu peristiwa tertentu yang kemudian diolah jadi informasi. Penelitian ini memakai sumber data sekunder. Data sekunder merupakan data yang telah diolah dan sudah berbentuk informasi yang telah disusun sebelumnya. Data sekunder digunakan untuk melengkapi kebutuhan data penelitian. Pada penelitian ini data yang digunakan adalah data sekunder yang besumber dari laporan keuangan (financial report)

66 William Brian and Stacey Sawyer, *Using Information Technology* (London: Greener Books,

ondon. Greener books,

2007). 4

yang dipublikasikan pada periode penelitian ini, yaitu tahun 2017 hingga 2019. Laporan keuangan tersebut diperoleh dari publikasi tiap perusahaan yang dibuat sampel penelitian ini. Selain dari laporan keuangan tiap perusahaan, data lainnya berasal dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

G. Teknik Pengumpulan Data

Data dokumentasi dihasilkan dari penggunaan metode pengumpulan data. Data dokumentasi tersebut berasal dari pengumpulan daftar perusahaan-perusahaan yang termasuk kedalam subsektor konstruksi yang terdaftar selama periode penelitian 2017-2019 serta mengumpulkan data-data berupa rasio keuangan yang diperlukan dalam penelitian ini dari masing-masing perusahaan.

H. Teknik Analisa Data

Analisis kuantitatif ialah analisis yang dipakai pada penelitian ini, sebab analisis kuantitatif merupakan cara yang digunakan untuk mengukur angka-angka dengan metode statistik. Tahap setelah mengumpulkan data yang dibutuhkan pada penelitian ini dan selanjutnya ialah tahap analisis pada variabel penelitian yaitu rasio lancar, rasio utang terhadap aset, rasio pengembalian aset, firm size dan financial distress pada perusahaan subsektor konstruksi dan bangunan periode 2017-2019. Kemudian tahap analisis data penelitian ini diantaranya:

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif ialah teknik yang berfungsi guna menguraikan data dengan menjelaskan atau menerangkan data yang sudah terhimpun begitu juga adanya tanpa membuat kesimpulan yang resmi secara *general*. Statistik

deskriptif menyampaikan penjelasan data yang dipandang dari nilai rerata (*mean*), standar penyimpangan, varian, nilai tertinggi, nilai terendah, penjumlahan, range, *kurtosis skewness* (kemencengan distribusi)⁶⁷. Analisis ini ialah cara diskriptif yang memberikan informasi terkait data yang dipunyai serta tidak dimaksudkan guna menguji hipotesis. Oleh karena itu yang dipakai yaitu nilai rerata, nilai tertinggi, nilai terendah dan standar penyimpangan sebagai analisis statistik deskriptif.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Untuk melakukan uji terkait asumsi dasar maka dilakukan dengan uji normalitas sebagai syarat uji parametrik. Tujuan dari dilakukannya uji normalitas ialah guna melihat populasi data yang didistribusi apakah memperlihatkan indikasi normal ataukah tidak. Uji normalitas yang dipakai ialah uji stastistik menggunakan *Kolmogorov Smirnov* dengan tujuan guna mengetahui normalitas data. Untuk mengetahui apakah data tersebut memenuhi pedoman *Kolmogorov smirnov*, maka berikut adalah pedoman-pedoman yang harus diikuti:

- a. Nilai sig < 0,05 menandakan terdistribusi tidak normal
- b. Sig > 0,05 menandakan terdistribusi normal

-

⁶⁷ Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS* (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2011). 19

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas memiliki tujuan guna memeriksa pada model regresi apakah terdapat keterkaitan antarvariabel independen. Untuk pendekteksian terkait ada ataupun tidaknya multikolinearitas pada model regresi melalui nilai toleransi serta kebalikannya yaitu ukuran *Variance Inflation Factor* (VIF). Nilai tolerance >0,1 atau VIF < 10 menafsirkan bahwasanya regresi terbebas dari multikolinearitas. Tidak terdapat hubungan diantara variabel independen ialah model regresi yang baik.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bermaksud menilai apakah pada model regresi linear terdapat keterkaitan antara kesalahan pengganggu di periode t dengan residual periode t-1 sebelumnya⁶⁹. Regresi yang terhindar dari autokorelasi ialah model regresi yang baik. Cara yang bisa dipergunakan untuk deteksi ada ataupun tidaknya autokorelasi ialah melalui tes *Durbin Watson (DW-test)*. Metode *DW test* memakai titik krusial yaitu batas bawah d1 serta batas atas du⁷⁰. Kriteria nilai uji *Durbin Watson* pada tabel berkut:

٠

⁶⁸ Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi* (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2013). 105-106

⁷⁰ Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23* (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2016).

Tabel 3.3 Kriteria Durbin Watson

Hipotesis Nol	Keputusan	Apabila
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	0 <d<d1< td=""></d<d1<>
Tidak ada autokorelasi positif	No decision	d1=d=du
Tidak ada autokorelasi negatif	Tolak	4-d1 <d<4< td=""></d<4<>
Tidak ada autokorelasi negatif	No decision	4-du=d=4-d1
Tidak ada autokorelasi positif/negatif	Tidak ditolak	du <d<4-du< td=""></d<4-du<>

d. Uji Heterokedastisitas

Keselarasan variasi regresi antar residual pengamatan dapat ditelaah dengan pengujian hetrokedastisitas⁷¹. Apabila residual yang satu dengan pengamatan lainnya tetap, maka dikatakan homokedastisitas. Namun jika memiliki perbedaan maka dikatakan heterokedastisitas. Homokedastisitas menandakan bahwa model regresi yang baik. Sebagai pedoman dalam mengambil keputusan pada uji heterokedastisitas maka berikut adalah kriterianya:

- a. Apabila signifikasi > 0,05 menunjukkan tidak terjadi heterokedastisitas
- b. Apabila signifikasi < 0,05 menunjukkan terjadi
 heterokedastisitas

_

 $^{^{71}}$ Ghozali, Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi. 139-143

3. Analisis Regresi Linier Berganda

Regresi berganda ialah pengujian guna mendapati ada atau tidaknya efek variabel bebas yang lebih dari satu variabel atas variabel terikat⁷². Berikut ini adalah model untuk uji regresi berganda:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \epsilon$$

Keterangan:

Y = financial distress

 $\alpha = konstanta$

 β = koefisien regresi

 $X_1 = Current Ratio$

 $X_2 = Return \ On \ Asset$

 $X_3 = Debt To Asset Ratio$

 $X_4 = Ukuran Perusahaan$

 $\varepsilon = Error$

4. Uji t

Uji parsial digunakan yang bermaksud guna melihat sejauh mana pengaruh variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y) secara pasial (masing-masing). Pengujian hipotesis akan dilakukan dengan memakai tingkat signifikasi sebesar :

Tingkat keyakinan 0,95 atau 5% (0,05)

Sedangkan kriteria yang digunakan adalah:

⁷² Ghozali, Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23.

- a) Apabila t hitung > t tabel, -t hitung < -t tabel, maka H_0 ditolak. Artinya berpengaruh.
- b) Apabila t hitung < t hitung > -t tabel maka H_0 diterima. Artinya tidak berpengaruh.

5. Uji Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi (R²) menurut Ghozali, pada hakikatnya menilai sejauh mana kesanggupan model dalam mendeskripsikan ragam variabel dependen (terikat)⁷³. Penilaian koefisien deteminasi yakni antara 0 dan 1. Nilai determinan yang rendah mengartikan kecakapan variabel bebas dalam menerangkan ragam variabel terikat sangat kurang. Nilai yang hampir mencapai satu mengartikan variabel independen menyampaikan nyaris keseluruhan keterangan yang diperlukan guna menandakan ragam variabel dependen.

.

⁷³ Ibid. 95

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Perusahaan

1. PT. Acset Indonusa (ACST)

ACST berdiri tepatnya 10 Januari 1995 sebagai perusahaan dengan guna memperkuat layanan jasa konstruksi yang dimilikinya, ACSET secara berkala melakukan diversifikasi keahlian yang meliputi spesialisasi fondasi,struktur, dan infrastruktur, sehingga dapat memberikan pelayanan jada konstruksi secara menyeluruh.

Melihat performa Perusahaan yang terus meningkat dengan pesat, maka pada tanggal 12 Juni 2013, ACSET menawarkan saham untuk pertama kalinya di Bursa Efek Indonesia sejumlah 30% dari kuantitas saham yang ditanamkan oleh Perseroan. Di tanggal 23 Juni 2016, sebesar 200.000.000 saham baru diterbitkan pada Penawaran Umum Terbatas I. Eskalasi pendanaan ini telah mendukung pengembangan pelayanan serta mengekspansi portepel usaha ACSET di bidang konstruksi tanah air.

2. PT Adhi Karya Persero (ADHI)

Adhi Karya (Persero) Tbk muali berdiri di tanggal 11 Maret 1960 dengan bidang usaha yakni jasa konstruksi. Awal mula ADHI merupakan perusahaan kepunyaan Belanda yang bernama Arcitecten-Ingenieurs-en Aannemersbedrijf "Associatie Selle en de Bruyn, Reyerse en de Vries N.V" yang kemudian atas hasil keputusan tahun 1960, nama tersebut diganti menjadi perusahaan bangunan adhi karya. Ditahun 2004, ADHI merupakan perusahaan bidang konstruksi yang pertama mencatatkan sahamnya di BEI

pada 18 Maret 2004. Komposisi kepemilikan saham ADHI 51% oleh Pemerintah, 24,5% oleh *Employee Management Buy Out* (EMBO) dan sisanya sebesar 24,5% oleh Publik.

Sebagai perusahaan yang menjalankan usaha pada sektor konstruksi, serta mengerjakan usaha dibidang pelayanan kosntruksi, energy, properti, industry serta penanaman modal yang didukung oleh kantor-kantor operasional yang terpencar diseluruh daerah di Indonesia, ADHI juga melaksanakan bisnisnya dengan cara terus-menerus pada semua daerah di Indonesia. ADHI menyasar pada pemetakan yang bersumber pada sumber pemodalan yang melingkupi proyek pemerintah (APBD ataupun APBN), swasta serta BUMN, dengan mengelompokkan pekerjaan yang dikerjakan seperti : insfrastruktur dan energi, proyek properti, dan proyek lainnya.

3. PT Cahayasakti Investindo Sukses (CSIS)

Cahayasakti Investindo Sukses Tbk ("Perseroan") didirikan tanggal 2 Juni 1995. Atas makna serta sasaran dari perseroan ialah sesuai dengan Anggaran Dasar, maksud dan tujuan Perseroan adalah berkecimpung pada bidang industri, konstruksi, *property/real estate* serta perniagaan. Kesibukan utama CSIS yakni perniagaan mebel serta jasa konstruksi. Perseroan mengawali operasi komersialnya di tahun 1997. Perseroan bertempat di Bogor. Pusat kantor CSIS berada di Jl. Kaum Sari No. 1, Bogor, Jawa Barat. Andalan Utama Bintara serta Cahaya Infra Antariksa ialah entitas induk dari CSIS. Sejak pendirian, Perseroan belum pernah mengalami perubahan nama.

4. PT Nusa Konstruksi Enjinering (DGIK)

Nusa Konstruksi ialah perusahaan bidang konstruksi nasional yang sudah mulai berjalan sejak 11 Januari 1982 dengan memakai identitas PT Duta Graha Indah. Kontribusi NKE sebagai perusahaan dengan skala multinasional sudah berjasa dalam pembangunan infrastruktur maupun struktural baik di Indonesia serta dunia. NKE turut berkontribusi dalam pembangunan di Indonesia dengan membuat bendungan, kanal irigasi, pelabuhan, mitigasi banjir, pelindung pesisir dan proyek normalisasi sungai. Ketika NKE menyelenggarakan penawaran umum untuk pertama kalinya di BEI, jumlah saham yang diterbitkan senilai 1.662.345.000 lembar atau sebesar 30% pada 19 Desember 2007. Dengan diselenggarakannya penawaran umum di BEI, oleh karena itu menghasilkan struktural pendaan menjadi lebih kuat serta praktik tata kelola perusahaan maupun tranparansi menjadi lebih baik.

5. PT Indonesia Pondasi Raya (IDPR)

Perjalanan PT. Indonesia Pondasi Raya Tbk diprakarasi oleh Ir. Yang Suryahimsa pada tanggal 21 Oktober 1977. Perseroan didirikan untuk mulai menjalankan operasi secara komersial pada tahun 1980 yang bergerak di sektor jasa konstruksi. Berlandaskan upaya untuk selalu berkembang dan maju, Perseroan telah menerbitkan sejumlah 303.000.000 saham di BEI pada 10 Desember 2015. Kegiatan tersebut mengubah status Perseroan menjadi perusahaan terbuka dengan kode saham: IDPR. Pengembangan usaha yang konsisten membawa Perseroan untuk terus mendapatkan

berbagai kepercayaan untuk menggarap proyek-proyek yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia.

6. PT Mitra Pemuda (MTRA)

Mitra Pemuda atau MTRA berdiri pada 21 Agustus 1980 memakai identitas Mitra Pemuda Steel. Sementara Mulai 14 Juli 1981 sapaan Mitra Pemuda dipakai serta dimulai dnegan pekerjaan pembangunan dan pengembangan struktur baja menjadi aktivitas utama. Di 1995 terlihat pertumbuhan modal, yang mana timbul penambahan modal atas 200 saham dengan nilai Rp 100.000.000. Sejalan dengan perkembangan kapabilitas dalam bidang kosntruksi baja, maka MTRA melihat bahwa perlu dilakukan tranformasi bisnis berdasar atas ketetapan *shareholder* pada 10 Juni 2015 guna dilakukannya penawaran umum saham perdana. Tepatnya 10 Februari 2016, MTRA dinyatakan sebagai perusahaan publik secara sah.

7. PT Nusa Raya Cipta (NRCA)

Berkecimpung pada sektor konstruksi, PT. NRCA Tbk dibangun pada 17 September 1975. Dasar pendirian Perseroan adalah Akta Pendirian No. 134 dengan Anggaran Dasar yang telah mengalami beberapa kali perubahan, dengan perubahan terakhir berdasarkan Akta No. 71 tanggal 28 Agustus 2019. Berbekal pengalaman lebih dari 51 tahun di bidang konstruksi, menyediakan sarana dan prasarana terkait jasa konstruksi dengan rekam jejak dalam pembangunan berskala besar di berbagai proyek di seluruh wilayah di Indonesia, termasuk pembangunan hotel dan resort, gedung perkantoran, apartemen, rumah sakit, mal, pusat perbelanjaan, dan

pabrik. Perseroan juga memiliki kompetensi mendalam dalam bidang pembangunan infrastruktur. Hingga akhir tahun 2019, Perseroan terus mengembangkan jaringan kantor cabang yang kini sudah berjumlah 4 (empat) kantor cabang dengan lokasi di Medan, Semarang, Surabaya, dan Denpasar. Pada tahun 2013, Perseroan mencatatkan diri sebagai perusahaan publik melalui Initial Public Offering (IPO) di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan kode saham "NRCA". Sejak tanggal pendirian, Perseroan belum pernah mengalami perubahan nama.

8. PT Paramita Bangun Saran (PBSA)

PBSA telah melahirkan perkembangan dan memperoleh hasil yang substansial pada kemajuan usahanya di awal pendiriannya pada 2002, sehingga sukses sebagai perusahaan bidang pembangunan di Indonesia yang cakap serta bertanggung jawab. Melalui kecakapan, keuletan serta antusiasme perkembangan, maka di tahun 2016 PBSA melangsungkan pendaftaran saham perdananya di BEI. Dengan adanya kesempatan tersebut menjadikan harapan untuk PBSA dalam mendayagunakan struktur modal yang berguna dalam meningkatkan bisnis secara berkesinambungan serta menguatkan kiprahnya dalam usaha konstruksi yang lebih bersaing.

9. PT PP

Mulanya PTPP ialah badan usaha yang mengalami merger dari bekas bangunan Bank Industri Negara yang pendiriannya pada 26 Agustus 1953. Awal mula PTPP disebut NV Pembangunan, akan tetapi terjadi peleburan berdasarkan Undang-Undang No. 19 Prp Tahun 1960 menjadi Perusahaan Negara (PN) Pembangunan Perumahan. Oleh karena itu di tanggal 29 Maret

1961 ditetapkan jadi awal berdirinya PTPP. Di tahun 1971 PTPP mengalami perubahan badan hukum. Kemudian PTPP kembali diubah bentuknya jadi Perseron atas Peraturan Pemerintah No. 39 tentang pengalihan bentuk PN, sehingga sejak saat itu PTPP dikenal sebagai PT Pembangunan Perumahan (Persero) dan/atau PT PP (Persero) dan/atau PTPP

10. PT Surya Semesta Internusa (SSIA)

Awal berdiri beridentitaskan PT Multi Investments Limited pada 15 Juni 1971 yang lantas berubah dengan identitas baru di tahun 1995 yakni menjadi SSIA. Beroperasi dalam sektor pembangunan dalam lingkup industrial, property, perhotelan serta yang utama ialah dalam hal jasa konstruksi dengan melibatkan entitas anak. SSIA mendaftarkan sahamya di BEI yang kemudian sebagai perusahaan public di tanggal 27 Maret 1997, hal tersebut bersamaan dengan kemajuan SSIA dalam mengambil tindakan agar menjadi perusahaan yang terdepan. Pertumbuhan SSIA dalam sektor pembangunan, properti serta perhotelan sudah semakin berkembang dan mengalami kemajuan, hal tersebut dapat dilihat dengan dikenalnya SSIA.

11. PT Totalindo Eka Persada (TOPS)

PT Totalindo Eka Persada Tbk, lebih lanjut disebut sebagai "Perseroan" atau "Totalindo", merupakan perusahaan yang secara resmi berdiri pada 31 Oktober 1996 silam. Pendirinya merupakan sosok yang sangat berpengalaman dalam industri jasa konstruksi di Indonesia, yaitu Donald Sihombing. Resmi didirikan pada 31 Oktober 1996, Perseroan menggunakan nama PT Totalindo Eka Persada dan hingga saat ini belum pernah melakukan perubahan atau pergantian nama. Pada tahun 2017,

Totalindo resmi menyelengarakan penawaran perdananya secara umum dengan mencatumkan perdagangan sahamnya di PT Bursa Efek Indonesia. Proses tersebut didahului dengan perubahan status badan hukum Perseroan menjadi perusahaan terbuka (Tbk). Perubahan itu tertuang melalui Akta No. 36 tanggal 6 Februari 2017 yang dibuat di hadapan Dr. Irawan Soerodjo ,SH.,Msn., Notaris di Jakarta.

12. PT Total Bangun Persada (TOTL)

PT Total Bangun Persada Tbk (lebih lanjut disebut "TOTL") berdiri sejak 4 September 1970 memakai identitas sebagai Tjahja Rimba Kentjana. Lebih dari 48 tahun, selama itu TOTL telah menggeluti usaha sektor konstruksi. Melalui program strategi perusahaan guna memajukan usaha, TOTL melaksanakan pencatatan saham pertamanya pada 25 Juli 2006 di Bursa Efek Jakarta. Setelah sah menyelenggarakan pencatatan sahamnya senilai 2,75 miliar lembar menjadi perusahaan publik. kemudian di tahun 2010 tepatnya di tanggal 28 Juni, saham yang diterbitkan oleh TOTL sebagai bonus senilai 660 juta lembar, sehingga untuk saat ini keseluruhan saham yang diterbitkan berkisar 3.41 miliar lembar.

13. PT Wijaya Karya Bangunan Gedung (WEGE)

Perusahaan dibangun dengan beridentitaskan "PT Wijaya Karya Bangunan Gedung" atau keap dikenal dengan PT WIKA sebagaimana termaktub dalam Akta Pendirian tahun 2008. Perubahan terhadap nilai Anggaran Dasar seperti yang tertuang dalam Akta yang tertanggal pada 22 Desember 2017. Untuk perihal penawaran saham WEGE mencatatkannya pada 2017 dengan kategori saham biasa sebanyak 2.872.000.00 pada

masyarakat. Sementara untuk mencantumkan pada Bursa Efek, WEGE menyelenggarakannya pada 30 November 2017.

14. PT Wijaya Karya Persero (WIKA)

PT Wijaya Karya (Persero) Tbk., didirikan berdasarkan UndangUndang mengenai pendirian perusahaan Negara tertanggal 29 Maret 1961 tentang dengan identitas PN "Wijaya Karya". Atas dasar dari Peraturan Pemerintah, WIKA terbentuk dari hasil merger bangunan bekas perusahaan kepunyaan Belanda yang beridentitaskan "Naamloze Vennootschap Technische Handel Maatschappij en Bouwbedrijf Vis en Co." yang berdasarkan Peraturan Pemerintah serta Surat Keputusan Menteri PUTL, maka perusahaan tersebut sudah mendapatkan keputusan nasionalisasi. Kemudian di tanggal 22 Juli 1971, WIKA dikatakan berakhir serta beralih bentuknya jadi perseroan. Lalu di tahun 1972 tepatnya 20 Desember, WIKA menmperoleh identitasnya yakni "PT Wijaya Karya", hal tersebut tertuang dalam Akta Perseroan Terbatas. Untuk pertama kalinya WIKA menyelenggarakan penawaran sahamnya pada 27 Oktober 2007 di BEI dengan mengeluarkan 28,46% saham ke publik, sedangkan Pemerintah memegang sisanya.

15. PT Waskita Karya Persero (WSKT)

Awal nama perusahaan WSKT adalah "Volker Aannemings Maatschapiij N.V" yang merupakan perusahaan kepemilikan Belanda yang selanjutnya dinasionalkan menjadi PN Waskita Karya dengan status Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Waskita Karya berdiri pada 1 Januari 1961 sebagaimana yang tertuang dalam Akta No. 80 tanggal 18 Maret 1973.

Waskita telah mengganti kedudukannya yang semula sebagai perusahaan Negara dan kini telah menjadi perseroan. Perubahan kedudukan tersebut terjadi di tahun 1974 yang mana selaras dengan diubahnya peraturan serta tantangan usaha yang semakin kompleks. Pada Desember 2012, Waskita menyusuri babak baru dalam perjalanannya dengan melaksanakan Penawaran di BEI untuk pertama kalinya pada saham yang dimiliki di Bursa dengan menerbitkan kepemilikan saham pada masyarakat yang nilainya lebih dari 30% kepada masyarakat, setelah sebelumnya pada bulan Mei 2012 Waskita menerbitkan obligasi senilai Rp75 miliar.

B. Analisis Statistik Deskriptif

Hasil dari data laporan keuangan yang telah diolah oleh peneliti yang disertakan dalam lampiran, maka berikut merupakan hasil analisis statistic deskriptif pada perusahaan subsektor konstruksi mengenai rasio *current ratio*, *return on asset, debt to asset ratio*, ukuran perusahaan dan *financial distress*:

Tabel 4.1 Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

N		Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CR	45	28.22	428.60	163.1300	74.48351
ROA	45	-10.83	13.30	2.6609	4.62357
DAR	45	18.27	97.26	59.7902	16.99449
FS	45	15.48	32.45	27.3873	4.05362
FD	45	-34.17	9.06	2.4771	5.99987
Valid N (listwise)	45				

Sumber: data diolah SPSS 25

Dari tabel hasil olah data yang dilakukan pada SPSS 25 memperlihatkan bahwa data perusahaan subsektor konstruksi dari tahun 2017 hingga 2019 menghasilkan nilai mean (rerata) dari variabel-variabel yang diteliti sebagai

berikut: CR (*Current Ratio*) sebesar 163.1300 dengan nilai terendah oleh PT CSIS pada tahun 2019 dengan nilai 28.22, sementara nilai tertingginya diperoleh PT PBSA di tahun 2018 sebesar 428,60. ROA (*Return on Asset*) 2.6609, dengan perolehan tertinggi sebesar 13.30 oleh PT SSIA tahun 2017, dan nilai terendah sebesar -10.83 diperoleh PT ACST tahun 2019. DAR (*Debt to Asset Ratio*) 59.7902, dengan perolehan tertinggi 97.26 pada PT ACST tahun 2019, sedangkan nilai terendah pada PT PBSA tahun 2018 sebesar 18.27. FS (*Firm Size*) 27.3873 dengan perolehan tertingi sejumah 32.45 oleh PT WSKT tahun 2018, dan terendah di PT ACST tahun 2017 sejumlah 15.48. FD (*Financial distress*) 2.4771, nilai tertinggi diperoleh sebesar 9.06 pada PT PBSA di tahun 2018 dan terendah sebesar -34.17 pada PT MTRA tahun 2018.

C. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Tabel 4.2 Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized
		Residual
N		35
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.8536597
	Std. Deviation	1.46831958
Most Extream	Absolute	.099
Difference	Positive	.088
	Negative	099
Test Statistic		.099
Asymp Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Sumber: data diolah SPSS 25

Berdasarkan tabel hasil Uji Normalitas data menunjukkan bahwa nilai sig.~(2-tailed) sebesar 0.200 dengan nilai α 0,05 atau 5%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa untuk uji normalitas pada data yang digunakan dalam penelitian ini memiliki distribusi data normal dengan jumlah N sebesar 35 sampel. Data dikatakan normal dengan bukti bahwa nilai yang ditunjukkan pada nilai signifikasi lebih besar dari α atau 0.200 > 0.05.

b. Uji Multikolinearitas

Tabel 4.3 Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

	Collinearity Statist				
Model		Tolerance VIF		VIF	
1	CR	.725		1.379	
	ROA	. <mark>815</mark>		1.227	
	DAR	.688		1.452	
	FS	.830		1.205	

Sumber: data diolah SPSS 25

Pada tabel diatas menunjukkan hasil pengolahan data pada perusahaan konstruksi dengan semua variabel yang dipakai telah memenuhi syarat terbebas dari multikolinearitas dan tidak mempunyai keterkaitan diantara variabel independen didalam regresi berganda. Uraian hasil dari pengolahan data uji multikolinearitas diantaranya yaitu; CR dengan nilai *tolerance* 0,725 dan nilai VIF 1,379. Variabel ROA mempunyai nilai VIF 1,227 dengan *tolerance* 0,815. Nilai *tolerance* DAR sebesar 0,688 serta VIF sebesar 1,452. Variabel terakhir yaitu FS dengan *tolerance* 0,830 dan nilai VIF 1,205.

c. Uji Heterokedastisitas

Tabel 4.4 Uji Heterokedastisitas

Coefficients^a

	Model	Unstandardized B	Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
1	(Constant)	9.418	.209		2.193	.036
	CR	008	.007	215	-1.175	.249
	ROA	051	.083	107	617	.542
	DAR	041	.027	285	-1.518	.139
	FS	257	.156	281	-1.640	.111

Sumber: data diolah SPSS 25

Tabel diatas menunjukkan bahwa seluruh variabel bebas pada penelitian dinyatakan tidak mengalami gejala heterokedastisitas karena hasil dari nilai sigifikansi lebih besar dari 0,05. Nilai dari signifikansi variabel likuiditas (CR) yaitu 0.249, profitabilitas (ROA) bernilai 0.542, variabel leverage (DAR) dengan nilai signifikansi 0.139, serta variabel ukuran perusahaan (FS) bernilai signifikansi 0.111.

d. Uji Autokorelasi

Tabel 4.5 Uji Autokorelasi

Model Summary^b

			Adjusted R	Std. Error of the	
Model	R	R Square	Square	Estimate	Durbin-Watson
1	.807ª	.652	.604	1.09895	1.737

Sumber: data diolah SPSS 25

Hasil dari pengolahan data untuk uji autokorelasi memperlihatkan bahwasannya Durbin-Watson bernilai 2.139. Dengan nilai DW tersebut mengartikan bahwa tidak terjadi autokorelasi, karena hasil pengolahan data ditunjukkan hasilnya sebagai berikut: 1.7259 < 1.737 < 2.2741.

D. Analisis Regresi Berganda

Tabel 4.6 Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients^a

				Standardized		
		Unstandardized	Coefficients	Coefficients		
Model		В	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	4.937	2.357		2.095	.045
	CR	.017	.004	.471	3.794	.001
	ROA	.118	.050	.275	2.369	.025
	DAR	056	.018	388	-3.046	.005
	FS	092	.107	101	853	.400

Sumber: data diolah SPSS 25

Tabel diatas menunjukkan persamaan regresi berganda yang didapatkan ialah berikut:

$$FD = 4,937 + 0,017CR + 0,118ROA - 0,056DAR - 0,107FS.$$

Dari hasil persamaan regresi linier berganda diatas mengartikan bahwa: a) bila constanta 4,937 menyatakan bahwa jika tidak ada variabel likuiditas (CR, profitabilitas (ROA), leverage (DAR), ukuran perusahaan (FS), maka financial distress yang diukur menggunakan Altman Z-Score pada perusahaan subsektor konstruksi yang tercatat di BEI senilai 4,937 satuan, b) koefisien regresi likuiditas (CR) memiliki nilai 0,017 (positif), yang mengartikan bahawa tiap timbul penambahan pada likuiditas senilai satu satuan, maka dapat menambah nilai Altman sehingga bisa mengartikan bahwa peluang berlangsungnya financial distress semakin meningkat sejumlah 0,017 satuan minus disebabkan oleh penyebab lainnya, c) koefisien regresi profitabilitas (ROA) memiliki nilai 0,118 (positif), yang mengartikan bahawa tiap timbul penambahan pada profitabilitas senilai satu satuan, maka dapat menambah nilai Altman sehingga bisa mengartikan bahwa peluang berlangsungnya financial distress semakin

meningkat sejumlah 0,118 satuan minus disebabkan oleh penyebab lainnya, d) koefisien regresi leverage (DAR) memiliki nilai 0,056 (negatif), yang mengartikan bahawa tiap timbul penambahan pada leverage senilai satu satuan, maka dapat memperkecil nilai Altman sehingga bisa mengartikan bahwa peluang berlangsungnya *financial distress* semakin bertambah sejumlah 0,056 satuan minus disebabkan oleh penyebab lainnya, e) koefisien regresi ukuran perusahaan (FS) memiliki nilai 0,092 (negatif), yang artinya tiap terjadi peningkatan pada ukuran perusahaan senilai satu satuan, maka akan menurunkan nilai Altman yang mana hal ini mengartikan bahwa peluang mengalami *financial distress* semakin meningkat sebesar 0,092 satuan tanpa dipengaruhi oleh faktor lainnya.

E. Uji t

Tabel 4.7 Uji t (Parsial)

Coefficients^a

Model		Unstandardized B	Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
1	(Constant)	4.937	2.357		2.095	.045
	CR	.017	.004	.471	3.794	.001
	ROA	.118	.050	.275	2.369	.025
	DAR	056	.018	388	-3.046	.005
	FS	092	.107	101	853	.400

Sumber: data diolah SPSS 25

Hasil uji t dari penelitian ini dapat dilihat pada tabel diatas. Dari tabel tersebut menunjukkan pengaruh dari masing-masing variabel bebas pada variabel terikat. Hasil uji variabel likuiditas (CR) pada *financial distress* menghasilkan nilai t-hitung senilai 3,794 serta signifikansinya senilai 0,001 < 0,05 ($\alpha = 5\%$). Hasil tersebut mengartikan bahwa likuiditas (CR) berpengaruh terhadap *financial distress* (H_{1.1} diterima dan H_{1.0} ditolak).

Hasil uji variabel profitabilitas (ROA) pada *financial distress* memperoleh nilai t-hitung senilai 2,369 serta signifikansinya senilai 0,025 < 0,05 (α = 5%). Hasil tersebut mengartikan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress* (H_{2.1} diterima dan H_{2.0} ditolak).

Hasil uji variabel leverage (DAR) pada *financial distress* memperoleh nilai t-hitung senilai -3,046 serta signifikansinya senilai 0,005 < 0,05 (α = 5%). Hasil tersebut mengartikan bahwa leverage berpengaruh terhadap *financial distress* (H_{3,1} diterima dan H_{3,0} ditolak).

Dan hasil uji variabel bebas ukuran perusahaan (FS) pada *financial distress* memperoleh nilai t-hitung senilai -0.853 serta signifikansinya senilai 0,400 > 0,05 ($\alpha = 5\%$). Hasil tersebut mengartikan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress* (H_{4.0} diterima dan H_{4.1} ditolak).

F. Koefisien Determinasi

Tabel 4.8 Koefisien Determinasi (R Square)

Model Summary^a

			Adjusted R	Std. Error of
Model	R	R Square	Square	the Estimate
1	.807ª	.652	.604	1.09895

Sumber: data diolah SPSS 25

Hasil pengolahan statistik pengujian determinasi memperlihatkan bahwa *adjusted R square* senilai 0,652 yang dapat diartikan bahwa variabel bebas yang terdiri dari likuiditas, profitabilitas, leverage serta ukuran perusahaan mampu menafsirkan sebesar 65% besarnya *financial distress*. Sementara sisanya ditafsirkan oleh selain dari variabel pada peneitian ini yakni sebanyak 35% (100%-65%).

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pengaruh Rasio Likuiditas terhadap Financial distress

Likuiditas yang diproyeksikan dengan *current ratio* (rasio lancar) dengan hasil pengujian menunjukkan berpengaruh positif signifikan yang ditunjukkan oleh nilai 0,001 yang berarti lebih kecil dari 0,05. Hasil tersebut mengartikan bahwa H_{1.1} diterima dan H_{1.0} ditolak. Dengan nilai korelasi berarah positif dapat ditafsirkan dengan risiko kebangkrutan menurun dengan diiringi oleh nilai CR yang semakin tinggi, sehingga meningkatkan nilai Altman Z-Score. Sehingga dapat dikatakan bila semakin tinggi nilai aset lancar, maka tingkat kemungkinan perusahaan terhindar dari *financial distress* juga tinggi.

Berdasarkan dari teori mengenai rasio likuiditas, bahwa kesanggupan perusahaan dalam membiayai kewajiban jangka pendeknya menggunakan aset lancarnya. Apabila perusahaan tidak sanggup membiayai utang jangka pendeknya yang telah masuk tenggat waktu, maka perusahaan tersebut akan mengalami ancaman masuk dalam keadaan kesulitan keuangan. Perusahaan tidak akan mengalami *financial distress* jika perusahaan memiliki kesanggupan dalam memenuhi utang lancarnya. Karena semakin tinggi aset lancar perusahaan, maka mengindikasikan semakin jauh perusahaan menghadapi *financial distress*. Perusahaan akan menyajikan sebuah informasi catatan dari pengelola manajemen mengenai prospek perusahaan, yang mana informasi tersebut berguna sebagai instruksi bagi pemegang saham untuk menentukan keputusan. Melalui Rasio likuiditas (*Current Ratio*) ini dapat berguna sebagai

sinyal untuk mencegah terjadinya kesulitan keuangan, hal tersebut berdasar atas teori sinyal yang ada. Tingkat likuiditas yang tinggi mengisyaratkan bahwa perusahaan dalam keadaan baik dan terhindar dari indikasi kesulitan keuangan sehingga likuiditas dapat dijadikan sebagai isyarat dari perusahaan sebagai bahan pertimbangan para penanam modal. Perusahaan tidak akan tergesa dalam mencairkan aktivanya untuk mendanai kewajiban yang ada, karena dengan kemampuan perusahaan dalam mengelola pendanaan, maka perusahaan akan lebih mengandalkan pendanaan tersebut dibanding dengan mencairkan maupun memperdagangkan asetnya. Memperdagangkan aset ataupun menagih piutang akan dilakukan dengan estimasi tertentu oleh pihak perusahaan, sehingga waktu untuk melakukan hal tersebut dapat diperhitungkan guna memenuhi kewajibannya sesuai dengan waktu yang sudah ditentukan. Financial distress terjadi bukan hanya disebabkan dari kemampuan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, melainkan juga harus dapat memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Oleh karena itu pengendalian atas likuiditas sangat penting agar perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan yang dapat menyebabkan kerugian bagi perusahaan itu sendiri.

Berpengaruhnya variabel likuiditas dengan CR sebagai ukurannya terhadap financial distress perusahaan konstruksi dan bangunan dapat diperkuat dari analisa deskriptif, yang mana prediksi yang memiliki tingkat kebangkrutan rendah yaitu pada PT PBSA tahun 2018, sebab mempunyai nilai CR yang yang paling besar yang bisa dikatakan likuiditasnya dalam porsi yang baik. Selain itu dilihat dari nilai z-score yang diperoleh oleh PBSA mengartikan tidak

mengalami *financial distress*. Sementara untuk prediksi perusahaan yang terindikasi kebangkrutan sangat tinggi adalah PT CSIS tahun 2019. Porsi CR yang dimiliki oleh CSIS sangat rendah sehingga kemungkinan terjadi *financial distress* juga semakin meningkat. Dapat dilihat juga dari tingkat z-score yang dimiliki yaitu mengartikan terjadi *financial distress*.

Hasil dari penelitian ini didukung oleh penelitian Siska Wulandari dengan interpretasi pembahasan bahwa perusahaan akan jauh dari kesulitan keuangan jika rasio likuiditas dari perusahaan tersebut semakin tinggi, sehingga perusahaan akan mampu untuk membayar kewajibannya⁷⁴. Selaras dengan penelitian Nurhidayah dan Fitruyatur Rizqiyah, perusahaan akan mengalami kesulitan unruk melunasi utang jangka pendeknya, apabila perbandiangan utang lancar yang dimiliki melebihi aktiva lancarnya⁷⁵.

B. Pengaruh Rasio Profitabilitas terhadap Financial distress

Variabel profitabilitas yang diproksikan dengan *return on asset* dengan hasil bahwa terdapat pengaruh positif signifikan. Dapat dikatakan berpengaruh sebab nilai sinifikansinya senilai 0.025 < 0.05, dengan nilai koefisien β 0.118 (positif). Nilai koefisien β 0.118 dengan arah positif dapat ditafsirkan dengan risiko kebangkrutan menurun dengan diiringi oleh nilai ROA yang semakin tinggi, sehingga meningkatkan nilai Altman Z-Score. Dari hasil pengolahan

74 Siska Wulandari, "Pengaruh Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Financial Distress Pada Perusahaan Di Sektor Pertanian Dan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia,"

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jurnal Administrasi Bisnis 2, no. 02 (2016): 117–137.

75 Nurhidayah Nurhidayah and Fitriyatur Rizqiyah, "Kinerja Keuangan Dalam Memprediksi Financial Distress," Jurnal Ilmiah Bisnis dan Ekonomi Asia 11, no. 2 (2018): 42–48.

data tersebut menafsirkan bahwa tingkat pengembalian yang masuk dalam perusahaan akan semakin besar dengan diiringi oleh tingkat ROA yang tinggi.

ROA ialah salah satu rasio yang masuk dalam jenis rasio profitabilitas, yanga mana ROA akan memperlihatkan taraf *net incomee* yang didapatkan atas semua rata-rata aset perusahaan. Profitabilitas meliputi pendapatan serta biaya yang dimunculkan pihak perusahaan sebagai pemakaian aset dan kekayaan di dalam suatu periode. Dengan memakai ROA, perusahaan dapat menakar tingkat efisiensi dari pengelolaan aset yang berguna dalam mendapatkan keuntungan selama satu kurun waktu. Apabila semakin tinggi nilai ROA mengartikan bahwa semakin tinggi keuntungan yang didapatkan, sehingga perushaaan semakin efektif dalam menggunakan asetnya dalam menghasilkan keuntungan⁷⁶. Oleh karena itu risiko terkait kesulitan keuangan akan menurun atau semakin rendah, sehingga perusahaan dapat terhindar dari indikasi kebangkrutan. Dari hasil penelitian ini, maka rasio ini dapat digunakan untuk mengukur taraf kesulitan keuangan perusahaan.

Keterkaitan ROA dengan teori sinyal yang menjelaskan bahwa perusahaan memiliki kemapuan untuk menyampaikan isyarat atau sinyal melalui laporan keuangan terutama dengan tingkat tingginya pengelolaan aset atas perolehan *net income*. Melalui ROA yang semakin meningkat, maka memperlihatkan bahwa kemungkinan terjadinya *financial distress* semakin menurun sehingga investor dapat menggunakan ROA sebagai bahan pertimbangan sebelum

 $^{^{76}}$ Lillananda Putri Mayangsari and Andayani, 'Pengaruh Good Corporate Governance Dan Kinerja Keuangan Terhadap *Financial distress*', Ilmu Dan Riset Akuntansi, 4 (2015).

melakukan investasi. Dengan hasil dari penelitian ini maka ROA dapat mewakili bahan prediksi terhadap situasi *financial distress*.

Berpengaruhnya variabel profitabilitas dengan ROA sebagai ukurannya terhadap *financial distress* perusahaan konstruksi dan bangunan dapat diperkuat dari analisa deskriptif, yang mana prediksi yang memiliki tingkat kebangkrutan rendah yaitu pada PT SSIA tahun 2017, sebab mempunyai nilai ROA yang yang paling besar yang bisa dikatakan profibalitasnya dalam porsi yang baik. Nilai Z-score SSIA sebanding dengan nilai ROA yang dimiliki yaitu membuktikan tidak terjadi *financial distress*. Sementara untuk prediksi perusahaan yang terindikasi kebangkrutan sangat tinggi adalah pada 2019 oleh PT ACST. Sebanding dengan nilai Z-score yang diperoleh ACST juga menandakan mengalami kesulitan keuangan. Porsi ROA yang dimiliki oleh ACST sangat rendah sehingga kemungkinan terjadi *financial distress* juga semakin meningkat.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Tirza Chrissentia dan Julianti Syarief. Menurut penelitian Tirza dan Julianti bahwa tingginya profitabilitas merupakan gambaran dari kemampuan dalam pengelolaan aset yang lebih efektif serta efisien sehingga biaya operasional perusahaan dapat terpenuhi, serta perolehan keuantungan yang tinggi⁷⁷. Sama halnya dengan Rachma Zannati dan Evita Rosdiana Dewi dengan hasil penelitiannya memperlihatkan

_

⁷⁷ Tirza Chrissentia and Julianti Syarief, "Analisis Pengaruh Rasio Profitabilitas, Leverage, Likuiditas, Firm Age, Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Financial Distress," *Simak* 16, no. 01 (2018): 45–62.

koefisien dengan arah positif⁷⁸. Kenaikan jumlah *net income* dari hasil penjualan maupun aktiva yang tertanam pada modal dapat mempengaruhi tingginya nilai return aset pada modal yang ditanamkan. Namun bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Githa Ayu Pradewi dkk dengan hasil penelitiannya menyebutkan bahwa tidak terdapat pengaruh rasio profitabilitas terhadap *financial distress*. Dalam hal tersebut menujukkan bahwa kemungkinan mengalami *financial ditress* tidak ditanggung oleh tingkat profitabilitas yang dimiliki perusahaan.

C. Pengaruh Rasio Leverage Terhadap Financial distress

Berdasarkan dari hasil uji statistik yang telah dilakukan diperoleh hasil bahwa rasio leverage berpengaruh negatif signifikan, dengan nilai signifikansi 0,005<0,05 serta nilai koefisien -0,056 sehingga H_{3.0} ditolak serta H_{3.1} diterima. Ukuran leverage yang digunakan ialah dengan *debt to asset ratio*. Nilai koefisien dengan arah negatif dapat ditafsirkan dengan risiko kebangkrutan meningkat dengan diiringi oleh nilai DAR yang semakin tinggi, sehingga menurunkan nilai Altman Z-Score.

Rasio leverage mencerminkan seberapa jauh harta perusahaan yang dipenuhi oleh utang. Suatu perbandingan yang menakar kecakapan perusahaan dalam membiayai utang jangka panjang atau jangka pendeknya. Semakin besar perusahaan sanggup membiayai utang jangka pendek maupun jangka

feuniat.net/index.php/JRMB.

⁷⁸ Rachma Zannati and Evita Rosdiana Dewi, "Model Prediksi Financial Distress Perusahaan Perdagangan Eceran: Pendekatan Altman Z-Score," *Jurnal Riset Manajemen dan Bisnis (JRMB) Fakultas Ekonomi UNIAT* 4, no. 3 (2019): 469–480, http://jrmb.ejournal-

panjangnya dengan utang, maka perusahaan dikatakan terbebas dalam menghadapi *financial distress*. DAR dapat diterapkan guna memperhitungkan komparasi antara keseluruhan utang dan keseluruhan aktiva/aset. Oleh karena itu besarnya aktiva perusahaan didanai oleh utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva⁷⁹. Diamati dari hasil nilai koefisien dengan arah negative menandakan bahwa potensi terjadinya *financial distress* akan semakin besar diiringi dengan meningkatnya leverage, sebab pembiayaan yang ditanggung oleh perusahaan juga semakin tinggi. Nilai anatara total aktiva dengan jumlah utang yang setara dapat mengindikasikan perusahaan sedang dalam kondisi tidak baik. Jumlah aktiva perusahaan tidak dapat memenuhi utang yang dimiliki apabila jumlah utang tersebut diiringi dengan tingginya biaya bunga.

Berdasarkan teori sinyal, maka rasio leverage dapat dijadikan sebagai isyarat dalam prediksi *financial distress* suatu perusahaan. Dengan memperhatikan tingkat jumlah utang yang dimiliki serta biaya bunga yang menyertai utang tersebut, sehingga dapat dilihat kemungkinan aktiva yang dapat dikeluarkan untuk memenuhi biaya bunga serta utang yang ada. Semakin tinggi leverage perusahaan dapat mengisyaratkan bahwa pengelolaan kewajiban perusahaan dalam kondisi tidak baik, sehingga dapat merugikan perusahaan serta memungkinkan perusahaan dalam keadaan *financial distress*. Tingkat DAR yang rendah banyak dipilih oleh pihak penanam modal serta

-

⁷⁹ Kasmir, *Pengantar Manajemen Keuangan*. 156

pemberi pinjaman, sebab kepentingan pihak tersebut akan lebih terjamin apabila bisnis dari perusahaan tersebut mengalami penurunan.

Berpengaruhnya variabel leverage dengan DAR sebagai ukuran terhadap financial distress perusahaan konstruksi dan bangunan dapat diperkuat dari analisa deskriptif, yang mana prediksi yang memiliki tingkat kebangkrutan rendah yaitu pada PT PBSA di tahun 2018 sebab mempunyai nilai DAR yang yang paling rendah yang bisa dikatakan leveragenya dalam porsi yang baik. Nilai DAR yang rendah selaras dengan Z-score yang semakin tinggi, sehingga perusahaan akan terhindar dari sinyal kesulitan keuangan. Sementara untuk prediksi perusahaan yang terindikasi kebangkrutan sangat tinggi adalah di tahun 2019 oleh PT ACST. Porsi DAR yang dimiliki oleh ACST sangat tinggi sehingga kemungkinan terjadi financial distress juga semakin meningkat. Nilai Z-score yang diperoleh PT ACST juga menunjukkan bahwa tanda perusahaan mengalami financial distress meningkat.

Namun hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan hasil penelitian Ni Luh Putu Ari Dewi dkk, dengan hasil penelitian menyebutkan leverage tidak berpengaruh terhadap financial ditress⁸⁰. Apabila pengelolaan utang dilakukan dengan baik meskipun nilai leverage kecil, hal tersebut tidak berpengaruh pada *financial distress*. Sebab perusahaan akan menggunakan pijaman dari bank

.

Report.pdf%0Ahttps://resources.saylor.org/wwwresources/archived/site/wp-

content/uploads/2015/07/ENVS203-7.3.1-ShawnMackenzie-

A Brief History Of Agriculture and Food Production-CCBYNCSA.pdf.

Ni Luh Putu Ari Dewi, I Dewa Made Endiana, and I Putu Edy Arizona, "Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Leverage Dan Rasio Profitabilitas Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. November (2015): 1689–1699, http://www.statsghana.gov.gh/docfiles/glss6/GLSS6_Main

sebagai biaya dalam bisnisnya. Lain halnya dengan hasil penelitian dari Rangga Putra Ananto yang sejalan dengan penelitian ini⁸¹ Utang yang semakin tinggi akan berdampak pada kewajiban perusahaan dalam melunasi bunga pinjaman serta pinjaman pokoknya. Sehingga apabila dilihat dari kurun waktu yang lama dapat mempersulit keadaan keuangan yang akan menjadi pemicu berlangsungnya *financial distress*.

D. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Financial distress

Besar maupun kecilnya perusahaan bisa dilihat atau diukur berdasarkan ukuran perusahaan. Banyaknya informasi yang diberikan oleh perusahaan serta besaran total aset yang dipunyai akan menggambarkan ukuran suatu perusahaan. Kemampuan dalam mengelola aset dengan baik dan efektif akan dapat meingkatkan laba atau keuntungan. Perusahaan akan terhindar dari financial distress bilamana perusahaan mempuanyai total aset yang tinggi sehingga perusahaan sanggup dalam membiayai kewajiban di masa yang akan datang. Sedangkan bila asetnya kecil maka akan memungkinkan perusahaan menghadapi financial distress.

Didasarkan dari hasil pengujian statistic yang memperoleh hasil signifikansi sebesar 0,400 > 0,05 dengan nilai koefisien -0,092 yang artinya ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Dari hasil tersebut, maka menolak statement yang mana perusahaan akan terhindar dari *financial*

Efek Indonesia," Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Dharma Andalas 19, no. 1 (2017): 92-105.

⁸¹ Rangga Putra Ananto, Rasyidah Mustika, and Desi Handayani, "Pengaruh GCG, Leverage, Profitabilitas Dan UP Terhadap FD Pada Perusahaan Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa

distress bila perusahaan mempunyai total aset yang tinggi sehingga kewajiban-kewajiban dapat terpenuhi dimasa mendatang. Hasil tersebut juga memperlihatkan bahwa ukuran perusahaan bukanlah variabel tunggal sebagai penjelas dari isyarat kesulitan keuangan. Pengaruh dari eksternal perusahaan bisa menjadi kemungkinan terjadinya tekanan terhadap keuangan perusahaan sehingga dapat menyebabkan *financial distress*. Apabila dilihat dari periode penelitian ini dapat diasumsikan bahwa faktor eksternal dari perusahaan berupa permasalahan terkait masalah perang dagang antara AS dan China yang berdampak pada perekonomian hingga masalah fluktuatifnya nilai kurs rupiah, tingkat daya beli yang menurun serta tingginya produk bahan material yang diimpor oleh perusahaan sektor kosntruksi.

Imbas perang dagang memiliki pengaruh terhadap kualitas kesehatan keuangan perusahaan. Efek dari perang dagang memberikan pengaruh yang beruntun terhadap perekonomian, terkhusus pada sektor property dan kosntruksi⁸². Fluktuatifnya nilai kurs berdampak pada kebijakan pemerintah untuk menaikkan suku bunga acuan yang berakibat pada meningkatkan nilai kredit macet. Dari peningkatan nilai kredit macet tersebut berimbas juga pada daya beli masyarakat yang menurun, selain itu harga material impor juga ikut melambung akibat nilai kurs yang fluktuatif. Imbas dari permasalahan perang dagang tersebut mempengaruhi turunnya nilai pendapatan perusahaan konstruksi. Dengan demikian meskipun kondisi keuangan perusahaan dikatakan baik secara internal bukan berarti tidak memungkinkan perusahaan

⁸² laila, "Rupiah Melemah, Industri Properti Dan Konstruksi Diprediksi Melempem."

akan mengalami *financial distress*, akan tetapi terdapat efek lain yang dapat mempengaruhi perusahaan masuk dalam kondisi *financial distress* yaitu efek secara eksternal. Dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak dapat dijadikan acuan untuk menilai kondisi perusahaan.

Hasil tersebut selaras dengan penelitian Rangga Putra Ananto dkk yang menyebutkan bahwasannya kemungkinan dikarenakan dari tidak terdapat diferensiasi antara perusahaan yang baru berkembang dengan yang sudah berskala besar⁸³. Didukung oleh penelitian Deanisyah Suryani Putri dan Erinos NR yang menerangkan alasan ukuran perusahan tidak berpengaruh sebab tidak lepas dari risiko *financial distress* seperti masalah yang bersumber dari perekonomian⁸⁴. Masalah perekonomian yang dimaksud ialah masalah seperti tingkat suku bunga, nilai tukar yang fluktuatif serta pembiayaan yang berasal dari luar sehingga kewajiban yang muncul dimasa mendatang akan besar juga.

Menurut penelitian Putri Santika Dewi dkk menyebutkan bahwa hasil penelitiannya berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*⁸⁵. Dijelaskan dalam hasil penelitiannya apabila *firm size* tinggi, maka keuntungan *net profit* yang dimiliki perusahaan juga tinggi. Walaupun seperti itu, sebagian memakai *net profit* guna diberikan kepada *shareholder*.

-

⁸³ Ananto, Mustika, and Handayani, "Pengaruh GCG, Leverage, Profitabilitas Dan UP Terhadap FD Pada Perusahaan Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia."

⁸⁴ Deanisyah Suryani & Erinos NR Putri, "Pengaruh Rasio Keuangan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress," *Pengaruh Rasio Keuangan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress* 33, no. 2 (2016): 2083–2098.

⁸⁵ Putri Santika Dewi, Putri Dewi Wahyuni, and Danang Choirul Umam, "PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE, KINERJA KEUANGAN, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP FINANCIAL DISTRESS (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015)," *JOM Fekon* 4, no. 2 (2020): 4354–4368.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pengujian yang telah dilakukan pada penelitian ini terkait dengan determinan *financial distress* berdasarkan rasio likuiditas, profitabilitas, leverage dan ukuran perusahaan pada perusahaan subsektor konstruksi dan bangunan yang tercatat di BEI mulai dari periode 2017 sampai periode 2019 memperoleh beberapa kesimpulan, sebagai berikut:

- a. Likuiditas yang diproyeksikan memakai *Current Ratio* dengan hasil berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*, maka likuiditas dapat dijadikan ukuran untuk prediksi kesulitan keuangan perusahaan.
- b. Profitabilitas yang diproyeksikan memakai *Return On Asset* dengan hasil berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*, maka profitabilitas dapat dijadikan ukuran untuk prediksi kesulitan keuangan perusahaan.
- c. Leverage yang diproyeksikan memakai Debt to Asset Ratio dnegan hasil berpengaruh negative dan signifikan terhadap financial distress, maka leverage dapat dijadikan ukuran untuk prediksi kesulitan keuangan perusahaan.
- d. Ukuran perusahaan yang diroyeksikan memakai logaritma total aset tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, maka ukuran perusahaan bukan faktor utama untuk memprediksi kesulitan keuangan.

B. Saran

Beberapa saran yang dapat disampaikan oleh peneliti yang berkaitan dengan penelitian ini sebagai berikut:

 Bagi kalangan akademisi diharapkan dapat menambah pengetahuan terkait dengan financial distress.

b. Bagi investor

Bagi investor diharapkan dapat mempertimbangkan dengan seksama dan mendetail bila hendak berinvestasi, yang mana hal tersebut sangat berguna untuk meninjau kemungkinan perusahaan terhindar maupun mengalami *financial distress*. Investor juga perlu untuk memperhatikan tingkat *Current Ratio*, ROA dan DAR. Bukan hanya dari indikator internal tersebut saja tetapi juga perlu memperhatikan faktor eksternal perusahaan seperti keadaan perekonomian.

c. Bagi perusahaan

Pihak pengelola perusahaan diharapkan agar dapat melihat potensi-potensi yang memungkinkan menjadi faktor penyebab dari kondisi kesulitan keuangan. Terutama yang berkaitan dengan tingkat *current ratio*, ROA serta DAR. Apabila terdapat sinyal yang bahwa perushaaan mengalami situasi *financial distress*, maka manajemen bisa mengambil langkah cepat guna memulihkan kondisi keuangan perusahaan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Altman, Edward I, and Edith Hotchkiss. *Corporate Financial Distress and Bankcrupty*. 3nd ed. New York: John Willey & Sons, 2005.
- Ananto, Rangga Putra, Rasyidah Mustika, and Desi Handayani. "Pengaruh GCG, Leverage, Profitabilitas Dan UP Terhadap FD Pada Perusahaan Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia." *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Dharma Andalas* 19, no. 1 (2017): 92–105.
- Ayu, A., S. Handayani, and T. Topowijono. "PENGARUH LIKUDITAS, LEVERAGE, PROFITABILITAS, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP FINANCIAL DISTRESS Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2015)." *Jurnal Administrasi Bisnis S1 Universitas Brawijaya* 43, no. 1 (2017): 138–147.
- Beek, Van, Klover Pj, Yudkin Js, and Van Exel. "FINANCIAL RATIO ANALYSIS FOR PREDICTING FINANCIAL DISTRESS (Study on Telecommunication Companies Listed In Indonesia Stock Exchange Period 2010-2016)" 8, no. 7 (2016): 895–896.
- Brian, William, and Stacey Sawyer. *Using Information Technology*. London: Greener Books, 2007.
- Brigham, Eugene F, and Ehrhardt. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Kesembilan. Jakarta: Salemba Empat, 2006.
- Chrissentia, Tirza, and Julianti Syarief. "Analisis Pengaruh Rasio Profitabilitas, Leverage, Likuiditas, Firm Age, Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Financial Distress." Simak 16, no. 01 (2018): 45–62.
- Dewi, Ni Luh Putu Ari, I Dewa Made Endiana, and I Putu Edy Arizona. "Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Leverage Dan Rasio Profitabilitas Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. November (2015): 1689–1699. http://www.statsghana.gov.gh/docfiles/glss6/GLSS6_Main Report.pdf%0Ahttps://resources.saylor.org/wwwresources/archived/site/wp-content/uploads/2015/07/ENVS203-7.3.1-ShawnMackenzie-ABriefHistoryOfAgricultureandFoodProduction-CCBYNCSA.pdf.
- Dewi, Putri Santika, Putri Dewi Wahyuni, and Danang Choirul Umam. "PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE, KINERJA KEUANGAN, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP FINANCIAL DISTRESS (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015)." *JOM Fekon* 4, no. 2 (2020): 4354–4368.
- Dubois, Wil. "More Consumer Diabetes Products Using Technology to Get--and Stay--Connected." *Diabetes self-management* 33, no. 2 (2016).
- Fahmi, Irham. Pengantar Manajemen Keuangan. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Ghozali, Imam. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2013.
- ———. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23. Semarang: Badan

- Penerbit Universitas Diponegoro, 2016.
- ——. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2011.
- Hanafi, M.M, and A. Halim. *Analisis Laporan Keuangan*. Keempat. Yogyakarta: UPP STIM YPKN, 2012.
- Harahap, Sofian Safri. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Persada, 2010.
- Hery. Analisis Laporan Keuangan Integreited and Comprehensive. Integrated. Jakarta: Grasindo, 2016.
- Hutauruk, Dina Mirayanti. "Pelemahan Rupiah Membebani Perusahaan Konstruksi." *Kontan.Co.Id.* Last modified 2018. Accessed November 11, 2020. https://amp.kontan.co.id/news/pelemahan-rupiah-membebani-perusahaan-konstruksi.
- Kasmir. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- ——. Analisis Laporan Keuangan. Pertama. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014.
- ——. Bank Dan Lembaga Keuangan Lainnya. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008.
- ——. Pengantar Manajemen Keuangan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Kretarto, Agus. Investor Relation Pemasaran Dan Komunikasi Keuangan Perusahaan Berbasis Kepatuha. Graffiti Pers, 2001.
- Kurniasanti, Alfiah, and Musdholifah. "Pengaruh Corporate Governance, Rasio Keuangan, Ukuran Perusahaan Dan Makroekonomi Terhadap Financial Distress." *Jurnal Ilmu Manajemen* 6, no. 3 (2018): 197–212. https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jim/article/view/23907.
- laila. "Rupiah Melemah, Industri Properti Dan Konstruksi Diprediksi Melempem." *Alinea.Id.* Last modified 2018. Accessed November 11, 2020. https://www.alinea.id/bisnis/depresiasi-rupiah-pengaruhi-industri-properti-dan-konstruksi-b1Uzo9b8F.
- Mayangsari, Lillananda Putri, and Andayani. "Pengaruh Good Corporate Governance Dan Kinerja Keuangan Terhadap Financial Distress." *Ilmu dan Riset Akuntansi* 4 (2015).
- Moeljadi. *Manajemen Keuangan Pendekatan Kuantitatif Dan Kualitatif*. Pertama. Malang: Banyu Media Publishing, 2010.
- Munawir. Analisa Laporan Keuangan. Yogyakarta: Liberty Yogyakarta, 2012.
- Nurhidayah, Nurhidayah, and Fitriyatur Rizqiyah. "Kinerja Keuangan Dalam Memprediksi Financial Distress." *Jurnal Ilmiah Bisnis dan Ekonomi Asia* 11, no. 2 (2018): 42–48.
- Oktaviani, Bela, Achmad Hizai, and Andi Mirdah. "Jambi Accounting Review (JAR) UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP FINANCIAL DISTRESS TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA" 1, no. April (2020): 20–34.
- Piatt, Harlan D., and Marjorie B. Piatt. "Predicting Corporate Financial Distress: Reflections on Choice-Based Sample Bias." *Journal of Economics and Finance* 26,

- no. 2 (2002): 184-199.
- Puji, Astuti. "Analisis Pengaruh Opini Going Concern, Likuiditas, Solvabilitas, Arus Kas, Umur Perusahaan, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kemungkinan Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2013)." Fakultas Ekonomi Dan Bisnis , Universitas Diponegoro (2014).
- Putri, Deanisyah Suryani & Erinos NR. "Pengaruh Rasio Keuangan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress." *Pengaruh Rasio Keuangan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress* 33, no. 2 (2016): 2083–2098.
- Rohmadini, Alfinda, Muhammad Saifi, and Ari Darmawan. "Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas Dan Leverage Terhadap Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Food & Beverage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016)." *Jurnal Administrasi Bisnis* 61, no. 2 (2018): 11–19.
- S, Munawir. Akuntansi Keuangan Dan Manajemen. Pertama. Yogyakarta: BPFE, 2001.
- Sarina, Silvia, Aprilia Lubis, and Linda Linda. "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Debt To Equity Ratio, Return On Equity Dan Current Ratio Untuk Mengidentifikasi Financial Distress Pada Perusahaan Properti Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017." *Owner (Riset dan Jurnal Akuntansi)* 4, no. 2 (2020): 527.
- Sekaran, Uma. Research Methods for Business. IV. Jakarta: Salemba Empat, 2011.
- Subramanyam, K.R, and Wild John J. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat, 2012.
- Sudana, I Made. *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori Dan Praktek*. Jakarta: Erlangga, 2011
- ——. Manajemen Keuangan Perusahaan Teori Dan Praktek. Jakarta: Erlangga, 2009.
- Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2015.
- -----. Metode Penelitian Kuantitatif. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Sukardi. *Metode Penelitian Pendidikan (Kompetensi Dan Praktiknya)*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Sulaiman, Fajar. "Pasca Krisis, Pertumbuhan Ekonomi Global Berjalan Lebih Lambat." *Wartaekonomi.Co.Id.* Last modified 2017. Accessed November 10, 2020. https://www.wartaekonomi.co.id/read152163/pasca-krisis-pertumbuhan-ekonomi-global-berjalan-lebih-lambat.
- Sunyoto, Danang. Metodologi Penelitian Akuntansi. Bandung: PT Refika Aditama, 2016.
- Ugurlu, M, and H Aksoy. "Prediction of Corporate Financial Distress in an Emerging Market: The Case of Turkey." *Journal of Cross Cultural Management* 13 (2006): 277–295.
- V.James, Horne, and John M Wachowicz. *Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan* (Fundamental of Financial Management). 12th ed. Jakarta: Salemba Empat, 2005.
- Widhiari, Ni, and Ni Aryani Merkusiwati. "Pengaruh Rasio Likuiditas, Leverage, Operating Capacity, Dan Sales Growth Terhadap Financial Distress." *E-Jurnal*

- Akuntansi 11, no. 2 (2015): 456-469.
- Wijantini, Wijantini. "The Indirect Costs of Financial Distress in Indonesia." *Gadjah Mada International Journal of Business* 9, no. 2 (2007): 157.
- Wulandari, Siska. "Pengaruh Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Financial Distress Pada Perusahaan Di Sektor Pertanian Dan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia." *Jurnal Administrasi Bisnis* 2, no. 02 (2016): 117–137.
- Zannati, Rachma, and Evita Rosdiana Dewi. "Model Prediksi Financial Distress Perusahaan Perdagangan Eceran: Pendekatan Altman Z-Score." *Jurnal Riset Manajemen dan Bisnis (JRMB) Fakultas Ekonomi UNIAT* 4, no. 3 (2019): 469–480. http://jrmb.ejournal-feuniat.net/index.php/JRMB.

